

**BIOGRAFI DAN KONTRIBUSI KH. WALID AGUS HILAL DALAM MENYEBARKAN
AJARAN NAHDLATUL ULAMA DI SEDAHROMO LOR KARTASURA, 1911-1966**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)



Oleh:

Iqbal Maulana
NIM 183231056

PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Iqbal Maulana

NIM : 183231056

Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr :

Nama : Iqbal Maulana

NIM : 183231056

Judul : **“Biografi dan Kontribusi Mbah Hilal dalam Menyebarkan Ajaran Islam Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor Kartasura, 1911-1966”.**

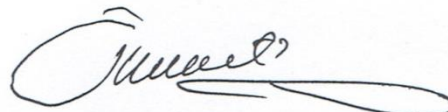
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 11 November 2022

Pembimbing,



Dr. H. Moh. Mahbub, S.Ag., M.Si
NIP. 197004101997031004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**BIOGRAFI DAN KONTRIBUSI KH. WALID AGUS HILAL DALAM MENYEBARKAN AJARAN NAHDLATUL ULAMA DI SEDAHROMO LOR KARTASURA, 1911-1966**” yang disusun oleh Iqbal Maulana telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada 21 Desember 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Ketua

Merangkap Penguji 1 : Sucipto, S.Hum., M.Hum.

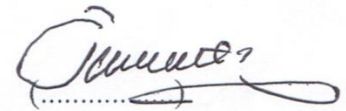
NIP. 198808052019081001



Sekretaris Sidang

Merangkap Penguji 2 : Dr. H. Moh. Mahbub, S.Ag., M.Si.

NIP. 197004101997031004



Penguji Utama : Moh. Ashif Fuadi, S.IP., M.Hum.

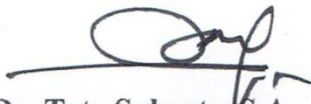
NIP. 199003202019031007



Surakarta, 21 Desember 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP. 197104031998031005

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, maka peneliti akan persembahkan skripsi ini kepada:

- ❖ Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Agus Sutopo dan Ibu Jumiaturun yang telah mensupport dengan sangat sabar setiap langkahku.
- ❖ KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal yang telah membantu begitu banyak dalam memberikan data-data berupa wawancara maupun arsip-arsip yang sangat penting serta berkenan meluangkan waktunya di tengah-tengah kesibukannya.
- ❖ KH. Muhajir Asyari selaku ketua Yayasan Islam Al-Hilal.
- ❖ Dr. H. Moh Mahbub, S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing saya.
- ❖ Sahabat-sahabat saya yang sudah seperti keluarga sendiri Aditya Kurniawan, Muhammad Rizki A, Yasinta Nur 'Aini, Yossy Eka Nanda, Lia Sukma, Buana Bella, dan Sekar Ningrum yang telah meluangkan waktunya untuk bertemu tatkala pikiran sedang stres.
- ❖ Teman-teman SPI kelas B.

MOTTO

Jadilah yang terbaik di mata Allah

Jadilah yang terburuk di mata diri sendiri

Jadilah sederhana diantara manusia

(Ali bin Abi Thalib)

Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya,

Merendahkan dan menistakan manusia

Berarti merendahkan dan menistakan penciptanya

(Gus Dur)

Kecantikan yang abadi terletak pada keelokan adab

Dan ketinggian ilmu seseorang,

Bukan terletak pada wajah dan pakaiannya

(Buya Hamka)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqbal Maulana

NIM : 183231056

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Biografi dan Kontribusi KH. Walid Agus Hilal Dalam Menyebarkan Ajaran Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor Kartasura, 1911-1966” adalah asli dari hasil penelitian saya sendiri, apabila di kemudian hari diketahui kalau skripsi ini didapat dari skripsi orang lain, saya siap menerima konsekuensinya.

Surakarta, 21 Desember 2022

Yang Menyatakan,




Iqbal Maulana
NIM. 183231056

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur senantiasa selalu tucurahkan kehadirat Allah SWT karena telah melimpahkan begitu banyak nikmat-Nya serta bimbingan-Nya kepada penulis untuk dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Biografi dan Kontribusi KH. Walid Agus Hilal Dalam Menyebarkan Ajaran Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor Kartasura, 1911-1966”. Tidak lupa Shalawat serta salam kita curahkan kepada junjungan dan kekasih kita baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan tabi’in-tabi’innya.

Penulis sadar bahwa skripsi ini dapat selesai karena tidak bisa terlepas dari adanya bimbingan dan motivasi dari banyak pihak, maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Latif Kusairi, S.Hum., M.A selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. H. Moh Mahbub, S.Ag., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas bimbingannya untuk mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini serta meluangkan waktunya di tengah – tengah kesibukan.
5. Semua dosen Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membagi ilmunya selama proses perkuliahan.
6. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Agus Sutopo dan Ibu Jumiatur yang telah mensupport dengan sangat sabar setiap langkahku baik secara moril maupun materi.

7. KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal yang telah membantu begitu banyak dalam memberikan data-data dari hasil wawancara maupun arsip-arsip yang sangat penting serta berkenan meluangkan waktunya di tengah-tengah kesibukan.
8. KH. Muhajir Asyari selaku ketua Yayasan Islam Al-Hilal.
9. Sahabat-sahabat terbaik saya Aditya Kurniawan, Muhammad Rizki A, Yasinta Nur 'Aini, Yossy Eka Nanda, Lia Sukma, Buana Bella, dan Sekar Ningrum yang telah meluangkan waktunya untuk bertemu tatkala pikiran sedang stres.
10. Teman-teman SPI kelas B yang telah kebersamai dalam perjalanan di bangku perkuliahan.
11. Seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Sekali lagi penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat. Semoga apa yang telah diperbuat sebagai ladang amal jariyah bagi bapak/ibu/saudara. Dalam skripsi ini, penulis menyadari betul bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya dan kalau berkenan penulis meminta saran atau kritik agar nantinya dapat lebih baik ke depannya.

Surakarta, 21 Desember 2022



Iqbal Maulana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISTILAH	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II BIOGRAFI KH. WALID AGUS HILAL..... 18

A. Riwayat Hidup KH. Walid Agus Hilal	18
B. Riwayat Pendidikan KH. Walid Agus Hilal	27
C. Karya-karya KH. Walid Agus Hilal.....	32
1. Kasidah Al-Hilaliyah	32
2. Kitab Adu'a wal Awwad wal Azimat	35
D. Karomah KH. Walid Agus Hilal.....	37
1. Bermimpi Rasulullah SAW	37
2. Mengetahui Masa Depan	39

**BAB III KONTRIBUSI KH. WALID AGUS HILAL DALAM MENYEBARKAN
AJARAN NAHDLATUL ULAMA DI SEDAHROMO LOR KARTASURA 40**

A. Letak Geografis Dusun	40
B. Bidang Keagamaan	42
1. Membuat Sebuah Karya Kasidah Al-Hilaliyah Sebagai Media Dakwah	42
2. Mengadakan Majelis Dzikir Tarekat Syadziliyah.....	52
3. Mendirikan PCNU Sukoharjo.....	55
4. Mageri Kampung (Melindungi Kampung)	57
5. Membangun Tempat Ibadah Langgar Muslimat.....	57
6. Berdakwah Dengan Kesenian Musik Islami.....	59

**BAB IV DAMPAK DAKWAH KH. WALID AGUS HILAL TERHADAP
PERKEMBANGAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI SEDAHROMO LOR
KARTASURA 60**

A. Bidang Pendidikan	60
1. TK Islam Al-Hilal	61
2. SD Islam Al-Hilal	63
3. SMP Al-Hilal	64
4. Madrasah Diniyyah Masjid Tunggulsari	65

5. Madrasah Diniyyah Raudhat Atfal Al-Hilal	66
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP KH. AHMAD RUBA’I	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	92

ABSTRAK

Iqbal Maulana, 2022, Biografi dan Kontribusi KH. Walid Agus Hilal Dalam Menyebarkan Ajaran Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor Kartasura, Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Raden Mas Said Surakarta.

Penelitian ini membahas tentang biografi dan kontribusi seorang tokoh yang bernama KH. Walid Agus Hilal yang memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor Kartasura. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk dapat mengetahui bagaimana peran dan dampak dari KH. Walid Agus Hilal dalam menyebarkan ajaran Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor Kartasura. KH. Walid Agus Hilal sendiri merupakan seorang ulama dan sekaligus seorang mursyid Tarekat Syadzilyah Solo Raya yang menjadi embrio dalam penyebaran ajaran Nahdlatul Ulama di Kartasura.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari bukunya Kuntowijoyo yakni pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dengan melalui beberapa tahapan tersebut peneliti dapat mengungkapkan kiprah perjalanan tokoh dari lahir sampai wafatnya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa KH. Walid Agus Hilal ini adalah seorang yang terlahir dari keluarga alim dan bermodal ilmu agama yang cukup mumpuni yang diperoleh dari berbagai pondok pesantren membuat kiprahnya juga tidak bisa terlepas dari bidang agama. Oleh karena itu, KH. Walid Agus Hilal memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam yang berpaham Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor Kartasura. Peran dan dampak yang dilakukan KH. Walid Agus Hilal meliputi 2 bidang yakni bidang keagamaan dan bidang pendidikan.

Kata Kunci : KH. Walid Agus Hilal , Kontribusi, Nahdlatul Ulama, Dampak

ABSTRACT

Iqbal Maulana, 2022, KH Biography and Contributions. Walid Agus Hilal in Spreading the Teachings of Nahdlatul Ulama in Sedahromo Lor Kartasura, Thesis: Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said University Surakarta.

This research discusses the biography and contribution of a figure named KH. Walid Agus Hilal who had an important role in spreading the teachings of Nahdlatul Ulama in Sedahromo Lor Kartasura. The purpose of this study is to be able to find out how the role and impact of KH. Walid Agus Hilal in spreading the teachings of Nahdlatul Ulama in Sedahromo Lor Kartasura. KH. Walid Agus Hilal himself is a scholar and at the same time a mursyid of the Syadziliyah Order of Solo Raya who became the embryo in the spread of Nahdlatul Ulama teachings in Kartasura.

The method used in this research is sourced from Kuntowijoyo's book, namely topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. By going through these stages, researchers can reveal the journey of the character from birth to death.

The results of the research that has been carried out that KH. Walid Agus Hilal is a person who was born into an alim family and has a fairly qualified religious knowledge obtained from various Islamic boarding schools, making his work also inseparable from the field of religion. Therefore, KH. Walid Agus Hilal had an important role in the spread of Islam with the understanding of Nahdlatul Ulama in Sedahromo Lor Kartasura. The role and impact that KH performs. Walid Agus Hilal covers 2 fields, namely the field of religion and the field of education.

Keywords : KH. Walid Agus Hilal , Contribution, Nahdlatul Ulama, Impact

DAFTAR ISTILAH

Langgar	: Sebuah tempat beribadah bagi masyarakat di Jawa.
Mageri	: Melindungi atau menjaga dari sesuatu yang buruk.
Mursyid	: Guru spiritual tertinggi dalam suatu tarekat.
Nadzaman	: Lirik-lirik syair pujian yang ada di Pesantren.
Pak Gede	: Suatu istilah sebutan kepada kakak dari Bapak atau Ibu.
Pantalonan	: Sebuah celana dengan ukuran yang panjang.
Pendherek	: Pengikut seseorang
Poro	: Suatu profesi atau pekerjaan zaman dahulu yang berkecimpung dalam dunia peremasan. Para poro berniaga dengan cara berkeliling.
Santri kalong	: Santri yang tidak menetap di dalam komplek pondok pesantren karena biasanya jarak antara rumah dengan pesantren tidak begitu jauh dan mereka langsung pulang ke rumahnya masing-masing setelah mengikuti kajian dari sang kiai.
Sorogan	: Salah satu model pembelajaran di pesantren yang mana para santri maju satu per satu ngaji kepada kiai nya.
Tasabuh	: Menyerupai.

DAFTAR SINGKATAN

ASN	: Aparatur Sipil Negara
IPNU	: Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama
IPPNU	: Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama
KH	: Kiai Haji
KUA	: Kantor Urusan Agama
NU	: Nahdlatul Ulama
PCNU	: Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TK	: Taman Kanak-kanak

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1** : Foto KH. Walid Agus Hilal.
- Gambar 2.2** : Silsilah kemursyidan KH. Walid Agus Hilal dalam Tarekat Syadziliyah Solo Raya.
- Gambar 2.3** : Tahun kemursyidan KH. Walid Agus Hilal.
- Gambar 2.4** : Makam KH. Walid Agus Hilal.
- Gambar 2.5** : Rombongan peziarah.
- Gambar 2.6** : Salah satu karya dari KH. Walid Agus Hilal yakni Kasidah Al-Hilaliyah yang digunakan sebagai media dakwah.
- Gambar 2.7** : Isi dari syi'iran Kasidah Al-Hilaliyah.
- Gambar 2.8** : Salah satu karya KH. Walid Agus Hilal yakni Adu'a wal Awwad wal Azimat yang berisikan tentang kumpulan-kumpulan dzikir dari berbagai gurunya.
- Gambar 2.9** : Amalan dzikir Tarekat Syadziliyah.
- Gambar 2.10** : KH. Walid Agus Hilal bermimpi Rasulullah SAW.
- Gambar 3.1** : Gapura untuk masuk ke kampung Sedahromo Lor Kartasura.
- Gambar 3.2** : Amaliyah Maulidan.
- Gambar 3.3** : Amaliyah Tahlilan.

- Gambar 3.4** : Amaliyah Muqoddaman.
- Gambar 3.5** : Amaliyah Sema'an.
- Gambar 3.6** : Amaliyah Muhajadahan.
- Gambar 3.7** : Amaliyah Nariyahan.
- Gambar 3.8** : Masjid Tunggulsari.
- Gambar 3.9** : Berdirinya PCNU Sukoharjo.
- Gambar 3.10** : KH. Walid Agus Hilal sebagai Rais Syuriah PCNU Sukoharjo.
- Gambar 3.11** : Langgar Muslimat.
- Gambar 3.12** : Alat jedoran/hadrah.
- Gambar 4.1** : Plakat Yayasan Al-Hilal
- Gambar 4.2** : TK Islam Al-Hilal 1
- Gambar 4.3** : TK Islam Al-Hilal 3
- Gambar 4.4** : SD Islam Al-Hilal
- Gambar 4.5** : Madin Masjid Tunggulsari
- Gambar 4.6** : Madrasah Diniyyah Awaliyah Raudhat Atfal Al-Hilal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam masuk dan berkembang di Indonesia melalui beberapa jalur Islamisasi yang beragam, di antaranya: perdagangan, perkawinan, tarekat (tasawuf), kesenian, dan pendidikan.¹ Islamisasi melalui jalur pendidikan salah satunya dilakukan di dalam pesantren melalui pengajian-pengajian oleh para kiai atau ulama. Di pesantren, murid atau santri dididik untuk menjadi seorang yang paham akan ilmu agama yang nantinya dapat berguna di lingkungan masyarakat sekitar dan berharap dapat meneruskan perjuangan seorang kyai atau ulama dalam berdakwah menyebarkan ajaran Islam. Dalam Islam, ulama ditempatkan sebagai pewaris Nabi yang sangat dihormati dan disegani dalam bidang keagamaan.

Islam masuk di tanah Jawa tidak bisa lepas dari peran Walisongo yang memiliki andil yang cukup besar dan sangat membantu mempercepat proses Islamisasi.² Hal tersebut dikarenakan dakwah yang disampaikan menggunakan cara-cara yang halus seperti menyisipkan ajaran agama Islam di dalam kesenian wayang, lagu-lagu Jawa, dsb.³ Islam merambah ke daerah-daerah pedesaan melalui ajaran tasawuf (sufisme) dengan tarekat-tarekatnya yang dipimpin oleh seorang kiai atau ulama yang mempunyai peran vital dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Kiai memiliki kharisma tinggi dan juga

¹ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 13.

² Fuad Falakhuddin, "Dakwah Wali Songo dan Islamisasi di Jawa", *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Jilid. 28, Terbitan. 1, 2017, hlm. 1.

³ Imron Abu Amar, *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*, (Kudus: Menara Kudus, 1992). hlm. 17-19.

menjadi motor penggerak sejarah di Nusantara dengan kontribusinya dalam mengubah kondisi suatu masyarakat, Kiai pada umumnya memimpin pesantren dan mengajar kitab kuning kepada para santri-santrinya.⁴

Peranan ulama atau Kiai di tanah Jawa dalam menyebarkan dan mengenalkan ajaran Islam khususnya dalam sejarah lokal memang memiliki andil yang cukup besar. Mereka ikhlas mengajarkan alif, ba', ta, pada masyarakat yang mungkin lupa atas jasanya dan namanya. Namun itu tak mengapa, yang jelas dan terpenting dibenak para Kiai, masyarakat dapat mengerti dan memahami apa yang telah diajarkan dan berharap mereka istiqomah berada di jalan yang lurus.

Tak bisa dipungkiri Kiai juga menggunakan metode dakwah sebagai media dalam menyampaikan ilmu yang dimilikinya, dakwah sendiri dibagi menjadi 2 macam, secara bahasa dan istilah. Menurut bahasa, dakwah berasal dari kata kerja da'a-yad'u yang artinya ajakan, seruan, atau panggilan. Sedangkan menurut istilah, dakwah adalah suatu kegiatan yang mempunyai sifat untuk mengajak, menyeru, atau memanggil orang untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Tujuan dari dakwah sendiri ialah menyampaikan nilai-nilai kepada para jama'ah yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT.⁵ Penanaman sebuah nilai-nilai keagamaan dari seorang ulama atau Kiai sangat diperlukan untuk kehidupan yang lebih baik. Kegiatan, penyerapan, atau penghayatan nilai-nilai tentang budaya atau ajaran oleh seorang tokoh masyarakat yang memiliki andil penting dalam sebuah tatanan masyarakat yang dapat memengaruhi biasanya dilakukan oleh ustadz, guru, kiai. Penanaman sebuah nilai-nilai keagamaan

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 55.

⁵ Agung Sasongko, *Memahami Dakwah* <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/01/24/ok995r313-memahami-dakwah> diakses pada Selasa, 13 April 2021. Pukul 10.09 WIB.

dilakukan bisa dengan metode pendidikan dan pembelajaran lewat dakwah atau kitab kuning yang diajarkan.⁶ .

Terkait dengan penjelasan di atas ada seorang Kiai yang memiliki peranan penting dalam menyebarkan ajaran Nahdlatul Ulama di Kartasura khususnya Sedahromo Lor. Beliau bernama KH. Walid Agus Hilal, yang lahir di Tojayan, Klaten tahun 1911. Beliau mempunyai 2 istri, satu di Klaten dan yang kedua di Sedahromo. Istri yang pertama bernama Marfu'ah berada di Tojayan, Klaten tempat kelahirannya. Sedangkan istri keduanya bernama Sri Halimah berada di Sedahromo Kartasura. Dengan istri pertamanya dikarunai 5 orang anak, diantaranya yakni Romlah, Wardiyah, Agus Sudarmadji, Anisa, dan Minatin. Kemudian dari istri keduanya dikarunai 2 orang anak yakni Nuriyati dan Edi Samsidar.⁷ Beliau juga merupakan seorang Mursyid *Tarekat Syadziliyah*⁸ di Solo Raya yang sangat dihormati dan disegani di masyarakat Sedahromo Lor Kartasura karena sanad keilmuan yang dimiliki dan atas jasa-jasa dari beliau yang mengenalkan masyarakat Sedahromo akan berbagai ajaran Nahdlatul Ulama. Beliau bisa dibilang embrio atau orang tua dalam bidang keagamaan di lingkup Kartasura khususnya Sedahromo.⁹ Alhasil berkat penyebaran ajaran Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor

⁶ Wardani, "Internalisasi nilai dan konsep sosialisasi budaya dalam menjunjung sikap persatuan masyarakat Desa Pancasila", Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol. 6. No. 2. 2019, hlm. 165.

⁷ Wawancara dengan Bp. KH. Muhajir Asyari selaku Ketua Yayasan Islam Al-Hilal, pada Hari Jum'at, 28 Mei 2021. Pukul 19.39. WIB.

⁸ Thariqah Syadziliyah merupakan sebuah aliran thariqah yang dinisbatkan pada seorang sufi yang bernama Abu al-Hasan al-Syadzili. Tarekat ini berlandaskan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Ajarannya, para murid tidak hanya berdzikir dan beribadah saja, tapi juga harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmaninya. Wirid dan do'a-do'anya juga tidak sembarangan, para murid biasanya diberi ijazah wirid dan do'a dari seorang mursyid untuk diamalkan. Do'a-do'a tersebut disebut dengan Hizib, do'a yang panjang dengan lirik dan bahasa yang indah yang disusun oleh sufi dengan tujuan sebagai bekal, tameng, atau benteng untuk melawan hawa nafsu. Lihat Abdul Halim Mahmoud, *Abul Hasan asy-Syadzili, kehidupan, Do'a dan hizib-hizibnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, Cet, 1, 1992), hlm. 82.

⁹ Wawancara dengan Bp. Alwi Hidayat selaku tokoh masyarakat, pada Hari Kamis, 15 Desember 2022. Pukul 17.05. WIB.

membuat dusun ini kental sekali akan ajaran-ajaran Nahdlatul Ulama yang masih eksis hingga sekarang. Tidak hanya satu dua ajaran Nahdlatul Ulama yang ada di Dusun Sedahromo, melainkan ada beberapa ajaran yang masih ada hingga sekarang. Selain itu, beliau juga melahirkan kader-kader yang meneruskan dakwah beliau dengan membangun sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang berpaham Nahdlatul Ulama seperti TK Al-Hilal, SD Islam Al-Hilal, SMP Al-Hilal, Madrasah Diniyah Awaliyah Raudhat Atfal Al-Hilal. Seperti halnya dakwah para Walisongo, dalam berdakwah Mbah Hilal juga menyesuaikan daerah masyarakat setempat. Mbah Hilal juga memiliki karya yang mana isi dari karya tersebut berisikan tentang syair-syair pujian/tuntunan untuk mendekatkan dan mengingatkan manusia kepada sang pencipta yang ditulis beliau dalam bahasa Jawa, karya tersebut bernama Kasidah Al-Hilaliyah.¹⁰ Dalam buku tersebut dibagi menjadi beberapa bab, kurang lebih ada 25 bab. Isi dari karya tersebut kurang lebih sebagai berikut:

Ayo kanca pada ngaji

Sinau ngilmi agami

Niyat manut dawuh Gusti

Kanggo ngibadah ngabekti

Ngibadah kang tanpa ngilmi

Ngawur tinulak sayekti

Dadine kesasar mesthi

¹⁰ Wawancara dengan Bp. Khumaidi selaku tokoh masyarakat, pada Hari Jum'at, 11 Juni 2021. Pukul 12.31. WIB.

*Katut setan juling-juti*¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk lebih mendalam lagi mengetahui bagaimana peran sekaligus dampak dari dakwah KH. Walid Agus Hilal dalam menyebarkan ajaran Islam dengan paham Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor Kartasura. Untuk mengetahui lebih jauh lagi peran dari KH. Walid Agus Hilal, maka fokus dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang **Biografi dan Kontribusi KH. Walid Agus Hilal Dalam Menyebarkan Ajaran Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor Kartasura, 1911-1966.**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Ruang lingkup atau batasan masalah sangat penting dalam penulisan sejarah, hal tersebut sangat berguna untuk membatasi pembahasan bagi penulis agar lebih terfokus dan mengkerucut sehingga tulisan tidak melebar dan tetap terfokus pada satu penelitian yang dituju. Apabila penulisan tidak dibatasi maka pembahasan akan terlalu luas dan bahkan bisa keluar dari objek yang dikaji. Tidak hanya itu, periodisasi juga sangat diperlukan dalam penulisan sejarah, karena kalau berbicara sejarah itu harus kronologis, memiliki rentang waktu yang jelas agar tercipta sebuah narasi sejarah yang baik dan benar.

Penelitian ini mengambil batasan spasial di Sedahromo Lor Kartasura yang mana di sana ada seorang Mursyid Tarekat Syadziliyah yang berpaham Nahdlatul Ulama yang bernama KH. Walid Agus Hilal yang berperan penting dalam menyebarkan Islam

¹¹ KH. Agus Hilal, *Kosidah Al-Hilaliyah*, (Kartasura: Yayasan Al-Hilal, 1960). hlm. 3.

Nahdlatul Ulama kepada masyarakat di sekitar. Alhasil berkat dakwahnya, Sedahromo Lor Kartasura memiliki ajaran Nahdlatul Ulama yang sangat kental.

Penelitian ini juga menggunakan batasan temporal pada tahun 1911-1966. Kurun waktu tersebut dipilih karena pada tahun 1911 KH. Walid Agus Hilal lahir yang bertempat di Tojayan, Klaten. Tahun 1966 dipilih karena pada waktu itu KH. Walid Agus Hilal telah tutup usia yang kemudian dimakamkan di Hastana Kendal Sedahromo Lor Kartasura.

Dari latar belakang dan batasan masalah di atas, penulis menyusun secara rinci permasalahan-permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi KH. Walid Agus Hilal?
2. Bagaimana kontribusi KH. Walid Agus Hilal dalam menyebarkan ajaran Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor Kartasura?
3. Bagaimana dampak dakwah KH. Walid Agus Hilal terhadap perkembangan pendidikan keagamaan di Sedahromo Lor Kartasura?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian pastinya ada suatu rumusan masalah dan tujuan yang menjadi jawaban atas semua permasalahan yang diangkat. Dengan maksud agar pembaca dapat dengan mudah memahami apa yang penulis kaji. Maka dari itu, di sini tujuan penulis mengangkat berbagai permasalahan yang ada, diantaranya yakni:

1. Mengetahui biografi dari KH. Walid Agus Hilal.

2. Mengetahui kontribusi KH. Walid Agus Hilal dalam menyebarkan ajaran Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor Kartasura.
3. Mengetahui dampak dakwah KH. Walid Agus Hilal terhadap perkembangan pendidikan keagamaan di Sedahromo Lor Kartasura.

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2 yakni:

1. Praktis
 - a) Penulis mengharapkan penelitian ini dapat mengenalkan biografi tokoh lokal kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Sedahromo Lor Kartasura.
 - b) Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjelaskan peran tokoh lokal yang mempunyai jasa yang sangat besar dalam menyebarkan ajaran Islam khususnya paham Nahdlatul Ulama.
2. Teoritis
 - a) Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain.
 - b) Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah terkait peran seorang tokoh lokal dalam menyebarkan ajaran Islam Nahdlatul Ulama.

D. Tinjauan Pustaka

Karya ilmiah mengenai biografi tokoh dapat dikatakan sudah banyak yang ditulis oleh para peneliti sebelumnya. Namun, ketika berbicara mengenai tokoh lokal masih sedikit yang meminati untuk dijadikan sebagai sebuah karya ilmiah. Maka dari itu,

penulis mendapatkan ide untuk mengangkat peran tokoh lokal dalam kiprahnya menyebarkan ajaran Islam di Sedahromo Lor Kartasura sekaligus juga menjadi seorang Mursyid Tarekat Syadzilyah di Kartasura. Adapun ada beberapa penulisan yang mirip yang mengkaji yang bahasan dan isinya dapat dihubungkan dengan penelitian yang akan dikaji diantaranya sebagai berikut:

Jurnal karya Muh. Fajar Shodiq yang berjudul “*Kyai Ageng Henis dalam Sejarah Industri Batik Laweyan Surakarta*”.¹² Penelitian ini menjelaskan tentang peran Kyai Ageng Henis selain sebagai seorang pendakwah yang membuat Ki Ageng Beluk seorang Hindu yang taat masuk Islam, beliau juga pedagang batik yang sukses. Adapun yang membedakan dalam penelitian kali ini tokoh yang diangkat bukan seorang pedagang hanya sama-sama seorang ulama.

Skripsi yang ditulis oleh Hafizhan Pramanda Putra mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta tahun 2021 yang berjudul “*Menapaki Jejak Hadrah Fattahilah 1998-2019*”.¹³ Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang awal mula berdirinya hadrah fattahilah di Sedahromo Lor Kartasura yang mana tidak bisa terlepas dari seorang tokoh yang bernama KH. Walid Agus Hilal yang mengawali dengan sebuah kesenian Islam yang bernama pesisiran. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian kali ini pada tempatnya yakni di Sedahromo Lor Kartasura. Adapun yang membedakan dalam penelitian ini, fokus utamanya bukan pada kesenian pesisiran yang dibawa oleh KH. Walid Agus Hilal namun

¹² Muh. Fajar Shodiq, “Kyai Ageng Henis dalam Sejarah Industri Batik Laweyan”, Gema, Thn Xxx/52/Agustus 2016 - Januari 2017. hlm. 11.

¹³ Hafizhan Pramanda Putra, “Menapaki Jejak Hadrah Fattahilah 1998-2019”, (Skripsi, Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta), 2021.

biografi dan kontribusi KH. Walid Agus Hilal dalam menyebarkan ajaran Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor Kartasura.

Skripsi yang ditulis oleh Marlina mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang tahun 2016 yang berjudul "*Peran K.H. Sulaiman (1865-1954) dalam Bidang Sosial, Budaya dan Agama di Desa Ujung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin*".¹⁴ Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang sejarah lokal khususnya terkait dengan kiprahnya seorang tokoh lokal yang mana beliau adalah seorang kiai yang memiliki kontribusi dalam mengajarkan berbagai ajaran Islam seperti Akhlak, Fiqih, Tasawuf, dan ilmu-ilmu lain di rumah-rumah dan masjid-masjid. Beliau bernama K.H. Sulaiman yang mana beliau sangat-sangat dihormati dan dijadikan rujukan ketika masyarakat setempat mempunyai masalah dalam bidang agama. K.H Sulaiman juga mempunyai jiwa sosial yang tinggi dengan menggerakkan masyarakat setempat untuk bergotong-royong membuat jalan karena melihat daerah tersebut sangat terisolir dipenuhi rawa-rawa untuk kebaikan bersama. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah tokoh yang diangkat merupakan seorang Mursyid Tarekat Syadzilyah di Kartasura dan memiliki karya Kasidah Al-Hilaliyah.

Skripsi yang ditulis oleh Bayumi mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang tahun 2018 yang berjudul "*Peranan K.H Balian dalam Bidang Sosial, Politik dan Sosial Keagamaan di*

¹⁴ Marlina, "*Peran K.H. Sulaiman (1865-1954) dalam Bidang Sosial, Budaya dan Agama di Desa Ujung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin*", (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang), 2016.

Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin (1960-2008) M".¹⁵

Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang kiprah K.H Balian yang mengajarkan masyarakat setempat yang masih buta huruf arab dan mengaji. Selain itu, sebagai seorang ulama beliau juga menjadi guru pendidikan Islam dan sebagai Da'i di sekitar tempat tinggalnya serta menjadi khatib. Beliau dulunya sebelum menimba ilmu ke ulma-ulama pada masanya, beliau lebih dulu mendapatkan ilmu agama dari sang ayahnya sendiri tentang agama Islam. Beliau juga memiliki karya yakni Fiqhul Islam 1 dan Fiqhul Islam 2 serta beliau juga mendirikan sebuah pondok pesantren yang bernama Pesantren Nurul Iman. Tak hanya dalam kancah agama saja, K.H Balian juga terjun dalam kancah perpolitikan dan menjadi salah satu anggota DPRD Kabupaten Musi Banyuasin pada periode 1982-1987 dari partai Golkar. Adapun yang membedakan penelitian ini adalah wilayah penelitian serta tokoh yang diangkat merupakan seorang Mursyid Tarekat Syadziliyah di Kartasura dan karyanya bernama Kasidah Al-Hilaliyah.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nur Ilham dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi tahun 2020 yang berjudul "*Biografi Abdul Karim Djamak (1926-1996)*".¹⁶ Penelitian tersebut menjelaskan tentang kiprah tokoh Islam dari Kerinci yang bernama KH. Abdul Karim Djamak. Dalam perjalanan dakwahnya, beliau selalu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist. Namun ada yang kontra dengan beliau yang mengakibatkan dakwahnya dianggap sesat dengan maksud agar KH. Abdul Karim Djamak tidak bisa leluasa menyebarkan ajarannya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama berbicara mengenai peran atau kontribusi

¹⁵ Bayumi, "Peranan K.H Balian dalam Bidang Sosial, Politik dan Sosial Keagamaan di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin (1960-2008)", (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang), 2018.

¹⁶ Muhammad Nur Ilham. "Biografi KH. Abdul Karim Djamak (1926-1996)". (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi), 2020.

seorang tokoh Islam dalam berdakwah. Adapun yang membedakan dari penelitian penulis yakni tokoh Islam yang diangkat serta lokasi dakwahnya berada di Sedahromo Lor Kartasura.

Skripsi yang ditulis oleh Abdullah Humaini dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah tahun 2006 yang berjudul "*Peranan KH. Abdul Qadir Dalam Mengembangkan Islam di Jambi Seberang (1914-1970)*".¹⁷ Penelitian tersebut menjelaskan peran seorang ulama di Jambi dalam kiprahnya untuk memajukan generasi muda lewat pemikiran-pemikirannya dan Pondok Pesantren As'ad yang didirikannya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama berbicara mengenai peran atau kontribusi seorang tokoh Islam dalam berdakwah. Adapun yang membedakan dari penelitian penulis yakni tokoh yang diangkat tidak memiliki Pondok Pesantren serta lokasi dakwahnya berada di Sedahromo Lor Kartasura.

E. Kerangka Teori

Salah satu yang paling penting dalam suatu penelitian menyusun dan merancang terlebih dahulu apa yang akan kita tulis guna mempermudah proses penelitian dan menciptakan sebuah narasi sejarah yang mudah di pahami. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori dan pendekatan biografi untuk dijadikan cara atau kerangka untuk menganalisis suatu peristiwa atau kejadian yang nantinya dapat mempermudah penelitian yang hendak dikaji.

¹⁷ Abdullah Humaini. "Peranan KH. Abdul Qadir Dalam Mengembangkan Islam di Jambi Seberang (1914-1970)". (Skripsi, Fakultas Adab dan Bahasa UIN Syarif Hidayatullah), 2006.

Pertama penulis menggunakan teori Agen, menurut Giddens teori agen menjelaskan bahwa setiap manusia merupakan agen atau pelaku yang memiliki tujuan. Konsep agen umumnya diasosiasikan dengan kebebasan, tindakan kreativitas dan orisinalitas dari seorang agen.¹⁸ Teori ini memiliki korelasi dengan penelitian kali ini guna untuk mengungkapkan tindakan-tindakan atau peran dari seorang tokoh untuk membuat sebuah perbedaan atau pengaruh di masyarakat.

Kedua Great Man Theory atau teori orang besar, teori yang percaya bahwa pemimpin yang hebat itu dilahirkan ke dunia dengan memiliki karakteristik dan sifat tertentu yang mana tidak semua orang memiliki hal tersebut.¹⁹ Teori ini memiliki hubungan dengan penelitian ini guna untuk mengetahui bagaimana sifat atau karakteristik dari KH. Walid Agus Hilal sehingga beliau menjadi tokoh yang besar dalam organisasi Nahdlatul Ulama cabang Sukoharjo atau PCNU Sukoharjo.

Ketiga teori perubahan, yakni suatu proses berubahnya tatanan atau struktur di dalam kehidupan masyarakat yang meliputi nilai-nilai, pola pikir, dan sikap untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.²⁰ Teori ini digunakan oleh penulis untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial dan beragama sebelum adanya KH. Walid Agus Hilal dan setelah adanya Mbah Hilal di Sedahromo Lor Kartasura.

Keempat, penulis juga menggunakan pendekatan biografi untuk dapat meneliti dan lebih mengetahui secara mendalam terkait penelitian yang dikaji. Pendekatan biografi yang dimaksud adalah suatu pendekatan yang berusaha untuk mendalami dan

¹⁸ Anthony Giddens, *Teori Strukturasi: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial di masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hlm. 307-308.

¹⁹ Wendy Sepmady Hutahaean, *Teori Kepemimpinan*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), hlm. 15-16.

²⁰ Lorentius Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat", *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2017, Vol. 2, No. 2, hlm. 56.

memahami kepribadian tokoh mulai dari latar belakang tokoh, pendidikan, kiprahnya, dsb, guna menunjang dan menambah wawasan terkait penelitian yang dikaji.²¹

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian maka sangat diperlukan adanya sebuah metode atau cara yang digunakan guna terlaksananya suatu proses penelitian. Proses penelitian sejarah adalah proses merekonstruksi peristiwa masa lalu yang prosesnya terikat pada prosedur ilmiah.²²

Begitu pula dalam proses penelitian ini, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang sudah umum digunakan dalam penelitian sejarah yang tujuannya agar dapat menyusun peristiwa secara sistematis dan teruji kredibilitasnya sehingga menjadi sebuah tulisan sejarah yang dapat dipercaya kebenarannya dan keakuratannya. Maka dari itu penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang tertera dalam bukunya Kuntowijoyo yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah, metode penelitian sejarah tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan langkah awal bagi seseorang yang ingin meelakukan penulisan sejarah. Pemilihan topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dalam penelitian ini penulis memiliki kedekatan emosional pasalnya penulis sendiri merupakan orang asli desa Sedahromo Lor dimana KH. Walid Agus Hilal menyebarkan ajaran Nahdlatul

²¹ Taufik Abdullah, dkk, *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm. 4.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2013), hlm.18.

Ulama kepada masyarakat setempat. Kedekatan yang sudah lama terbangun sejak masa kecil hingga saat ini menjadi poin penting tersendiri dan selain itu juga beliau merupakan seorang yang berpengaruh di daerah penulis sehingga mempermudah penulis dalam pencarian sumber.

2. Heuristik

Heuristik atau pada umumnya bisa disebut dengan tahap mengumpulkan data-data bisa dari mencari arsip atau wawancara dengan tokoh terkait. Berasal dari bahasa Yunani “Heuriskein” yang berarti menemukan atau suatu kegiatan untuk mencari mengumpulkan dan menghimpun jejak-jejak masa lampau dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber dapat berupa catatan, kesaksian dan fakta-fakta lain yang berhubungan dengan peristiwa sejarah yang sedang diteliti. Sumber sejarah menurut bahannya dibagi menjadi 2 yaitu tertulis dan tidak tertulis. Dalam kegiatan pengumpulan mencari sumber, peneliti akan melalui beberapa tahap:

- a. Observasi adalah penelitian lapangan guna memperoleh data tentang berbagai peninggalan dari kehidupan keagamaan dan sosial yang pernah dilakukan oleh KH. Walid Agus Hilal semasa hidupnya. Peninggalan tersebut ada yang berbentuk lembaga pendidikan, masjid, dan karya-karya beliau.
- b. Interview (wawancara) yakni penelitian lapangan yang dilakukan peneliti guna memperoleh informasi yang diinginkan melalui informan atau narasumber yang terkait dengan penelitian ini. Di sini penulis akan melakukan wawancara dengan keturunan dari tokoh yang masih hidup

yakni K.H Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal dan para tokoh masyarakat tempat.

- c. Dokumentasi yakni mendokumentasikan peninggalan-peninggalan atas jasa-jasa beliau berupa foto-foto lembaga pendidikan, masjid, dan karya. Dokumentasi ini berguna untuk sebagai bukti nyata kontribusi KH. Walid Agus Hilal bagi masyarakat Sedahromo Lor Kartasura.

3. Verifikasi

Verifikasi adalah suatu taap yang digunakan peneliti untuk memilah dan memilih dengan memberikan sebuah kritik pada sumber yang telah diperoleh oleh seorang peneliti, yang memiliki maksud untuk memeperkuat sebuah kredibilitas suatu sumber. Terdapat dua macam kritik sumber yaitu:

- a. Kritik ekstern adalah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap sumber-sumber.²³
- b. Kritik intern yakni kritik sumber yang lebih menitik beratkan pada isi dokumen yang didapat oleh penulis, apakah terpercaya atau tidak.

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah bersama dengan teori, maka disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.²⁴

²³ Suhartono, W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 36.

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), hlm. 64.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengumpulkan dan menguraikan data yang diperoleh kemudian ditafsirkan sehingga dapat dimengerti dan dipahami.

5. Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir dalam suatu penelitian, dimana peneliti setelah melalui tahap penelitian berupa pemilihan topik, Heuristik, Verifikasi atau Kritik sumber, dan Interpretasi, maka tahap yang terakhir adalah Historiografi atau penulisan sejarah. Dalam menuliskan dan menyusun sebuah kejadian-kejadian yang terjadi di masa lalu untuk menjadi sebuah narasi sejarah yang baik dan benar maka harus sesuai dengan kaidah-kaidah tahapan metode yang sebelumnya yang telah ditulis secara sistematis.

G. Sistematika Pembahasan

Demi untuk mempermudah memahami penelitian kali ini, proposal ini disusun dengan cara menyatukan bab demi bab. Penyusunan proposal ini dilandasi keinginan agar dapat menyajikan gambaran yang jelas dan berkesinambungan. Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka disusunlah sistematika penulisan dengan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab yang akan membahas mengenai latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab yang membahas mengenai biografi dari KH. Walid Agus Hilal. Dari semasa beliau lahir, kehidupannya, sampai wafatnya beliau.

Bab ketiga merupakan bab yang akan membahas mengenai kontribusi KH. Walid Agus Hilal dalam menyebarkan ajaran Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor Kartasura.

Beliau adalah salah seorang Mursyid Tarekat Syadziliyah di Kartasura dan seorang embrio penyebar ajaran Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor Kartasura.

Bab keempat merupakan bab yang akan membahas mengenai dampak dakwah KH. Walid Agus Hilal terhadap perkembangan pendidikan keagamaan di Sedahromo Lor Kartasura.

Bab kelima merupakan kesimpulan dan saran.

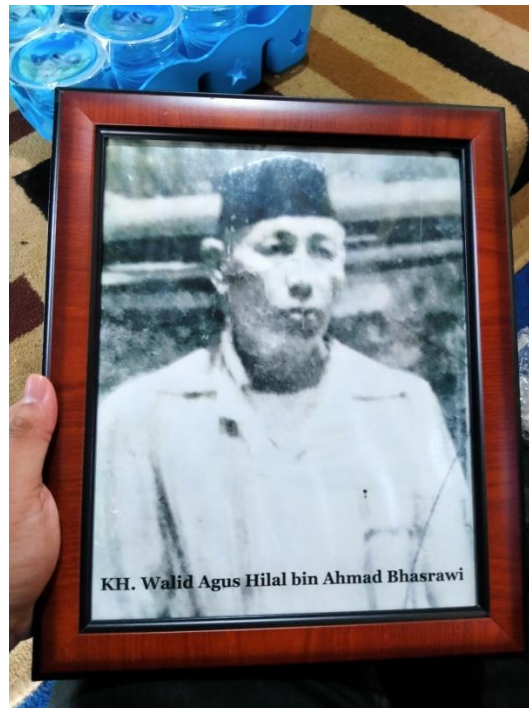
BAB II

BIOGRAFI KH. WALID AGUS HILAL

A. Riwayat Hidup KH. Walid Agus Hilal

Penulisan biografi merupakan suatu tulisan yang ditulis oleh seseorang mengenai riwayat hidup seorang tokoh baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal yang mana isinya biasanya mencakup masa kecil, riwayat pendidikan, kontribusi hingga karya-karya dari seorang tokoh semasa hidupnya hingga meninggal dunia.²⁵ Tujuannya agar perjalanan kehidupan dari seorang tokoh dapat dijadikan suatu inspirasi dan juga sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari bagi generasi selanjutnya.

Gambar 2.1 Foto KH. Walid Agus Hilal



(Sumber : Foto peneliti dari hasil wawancara dengan KH. Achmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal pada Hari Selasa, 27 Desember 2022. Pukul 09.00 WIB)

²⁵ Safari Daud, "Antara Biografi dan Historiografi", Jurnal Analisis. Vol. 13, No. 1, 2013, hlm. 245.

Nama : KH. Walid Agus Hilal

TTL : Tojayan, Klaten 1911

Alamat : Tojayan dan Sedahromo Lor Kartasura

Pendidikan :

- Belajar kepada ayahnya KH. Ahmad Bashrawi bin Hasan Ali Al-Banyumasi.
- Belajar kepada Kiai Taftazani di Banyumas
- Belajar di Al-Irsyad Muhammadiyah
- Belajar kepada Kiai Abdul Mu'id Tempursari Klaten
- Belajar kepada Kiai Dimyati Termas

Jabatan : - Rais Syuriah PCNU Sukoharjo (1954)

- Wakil Tanfidyah PCNU Sukoharjo (1954)
- Mursyid Tarekat Syadziliyah Solo Raya (1928 & 1941)
- ASN Pegawai KUA Kemenag Sukoharjo

Karya : Kitab Adu'a wal Awwad wal Azimat (1943)

Kasidah Al-Hilaliyah (1960)

Wafat : Tahun 1966

Makam : Makam Hastana Kendal Sedahromo Lor Kartasura

Nama Ayah : KH. Ahmad Bashrawi bin Hasan Ali al-Banyumasi

Nama Ibu : Bashrawi Putri

Nama Kakak : Mashudi

Nama Istri : - Marfuah

- Sri Halimah

Nama Anak : - Romlah
- Minatin
- Wardiyah
- Anisa
- Agus Sudarmaji
- Nuriyati
- Edi Samsidar

Mbah Hilal atau nama lengkapnya yakni KH. Walid Agus Hilal. Lahir di Dukuh Tojayan, Desa Karangduren, Kecamatan Kebonarum, Kabupaten Klaten. Beliau lahir pada tahun 1911.²⁶ Ayahnya bernama KH. Ahmad Bashrawi bin Hasan Ali al-Banyumasi. Ibunya bernama Bashrawi Putri. KH. Walid Agus Hilal hanya memiliki 1 kakak yakni Mashudi. Beliau memiliki 2 nama, pada waktu kecil hingga remaja bernama Ahmad Hilal dan pada waktu tuanya bernama Walid Agus Hilal atau sampai sekarang lebih dikenal dengan nama Mbah Hilal. Beliau terlahir dari keluarga yang bisa dibilang keluarga kaya dan alim, ibunya ialah seorang penjual emas, intan, dan berlian atau pada zaman dulu disebut dengan *Poro*²⁷ dan ayahnya yang bernama KH. Ahmad Bashrawi bin Hasan Ali al-Banyumasi merupakan seorang kiai atau ulama. Tak heran jika kealimannya hingga saat ini berkat *gemblengan*²⁸ ajaran agama Islam oleh ayahnya sejak dini.

Sejak dini KH. Walid Agus Hilal berbeda dengan anak-anak pada usianya, jika anak-anak pada umumnya setelah belajar di sekolah pulang langsung bermain, KH.

²⁶ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Selasa, 22 April 2022. Pukul 16.30 WIB.

²⁷ Poro ialah suatu profesi atau pekerjaan zaman dahulu yang berkecimpung dalam dunia peremasan. Para poro berniaga dengan cara berkeliling.

²⁸ Gemblengan yakni suatu didikan yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya.

Walid Agus Hilal berbeda, ia langsung dididik agama Islam oleh ayahnya dengan tujuan agar besuk kelak ia dapat meneruskan tongkat estafet dari ayahnya yang merupakan seorang kiai atau ulama. KH. Walid Agus Hilal memiliki karakter yang berwibawa, tinggi, gagah, cerdas, dan mempunyai seni yang tinggi. Beliau pandai dalam ilmu keagamaan di bidang fiqih, nahwu, sharaf, balaghah, mantiq, bayan. Makanya, KH. Walid Agus Hilal mampu mengarang syi'iran Kasidah Al-Hilaliyah dan Kitab Adu'a wal Awrad wal Azimat dengan bagus. Beliau ini juga memiliki sifat yang sangat rendah hati.

KH. Walid Agus Hilal ini memiliki istri 2, istri yang pertama bernama Marfu'ah berada di Tojayan, Klaten tempat kelahirannya. Sedangkan istri keduanya bernama Sri Halimah berada di Sedahromo Kartasura. Dengan istri pertamanya dikarunai 5 orang anak, diantaranya yakni Romlah, Wardiyah, Agus Sudarmadji, Anisa, dan Minatin. Kemudian dari istri keduanya dikarunai 2 orang anak yakni Nuriyati dan Edi Samsidar.²⁹

Sebagai seorang ulama atau kiai, KH. Walid Agus Hilal berbeda dengan ulama-ulama yang lain yang kebanyakan memiliki pondok pesantren. KH. Walid Agus Hilal ini tidak memiliki pesantren namun hanya memiliki santri yang disebut *santri kalong*.³⁰ Lingkup dakwah dari KH. Walid Agus Hilal juga cukup luas diantaranya yakni, Palu Ombo, Yogyakarta, Magelang, Klaten, Kartasura, Ngadirejo, dsb.³¹ Dilansir dari hasil

²⁹ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Selasa, 22 April 2022. Pukul 16.30 WIB.

³⁰ Santri kalong merupakan santri yang tidak menetap di dalam kompleks pondok pesantren karena biasanya jarak antara rumah dengan pesantren tidak begitu jauh dan mereka langsung pulang ke rumahnya masing-masing setelah mengikuti kajian dari sang kiai. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 52.

³¹ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Selasa, 22 April 2022. Pukul 16.30 WIB.

wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i, ternyata selain sebagai seorang ulama, KH. Walid Agus Hilal juga merupakan seorang ASN Pegawai KUA di Kemenag Sukoharjo.³²

Perjalanan hidup dari KH. Walid Agus Hilal sangat menarik sekali, beliau terlahir dari keluarga yang notabennya berpaham Nahdlatul Ulama, namun kiprahnya dalam dunia keagamaan unik. Beliau tidak hanya fokus mempelajari ajaran Nahdlatul Ulama saja, melainkan juga mempelajari pelajaran dari Muhammadiyah walaupun hanya mengambil kemodernannya saja seperti pelajaran Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, dan dalam hal berbusana. Hal tersebut didapatkan KH. Walid Agus Hilal karena dahulu beliau pernah secara diam-diam belajar di Al-Irsyad Muhammadiyah. Bahkan, dilansir dari hasil wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, dahulu KH. Walid Agus Hilal dan Kiai Makruf Mangunwiyoto bahkan pernah jadi *pendherek*³³ Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta.

Diceritakan bahwa kalau Ahmad Dahlan pergi ke suatu tempat, KH. Walid Agus Hilal pasti ikut. Pada waktu itu, KH. Walid Agus Hilal dan Kiai Makruf Mangunwiyoto masuk dalam bagian Majelis Tarjih Muhammadiyah. Sampai suatu ketika Ahmad Dahlan wafat, yang menerima jenazah Ahmad Dahlan untuk dimasukkan ke dalam liang kubur adalah KH. Walid Agus Hilal. Menarik sekali seorang yang berada pada lingkungan keluarga yang berpaham Nahdlatul Ulama ternyata juga pernah menimba ilmu bahkan menjadi pengikut Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammadiyah.³⁴ Dapat dipahami bahwa KH. Walid Agus Hilal adalah seorang yang memiliki kecerdasan yang luar biasa

³² Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Selasa, 27 Desember 2022. Pukul 09.30 WIB.

³³ *Pendherek* yakni pengikut seseorang.

³⁴ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Selasa, 22 April 2022. Pukul 16.30 WIB.

karena dapat menggabungkan pemikiran dari Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah dan mampu mengarang sebuah syi'iran Kasidah Al-Hilaliyah.

Belum diketahui pasti pada tahun berapa KH. Walid Agus Hilal berangkat haji, yang jelas pada usia muda KH. Walid Agus Hilal berangkat ke tanah suci dengan sang kakak yakni Mashudi. Pada saat itu mereka diberangkatkan oleh ibunya yang kaya raya. Perjalanan ke tanah suci zaman dulu tidak secepat sekarang, dahulu transportasi yang digunakan adalah kapal. Kira-kira kurang lebih sekitar 8 bulan baru sampai ke tanah suci.³⁵

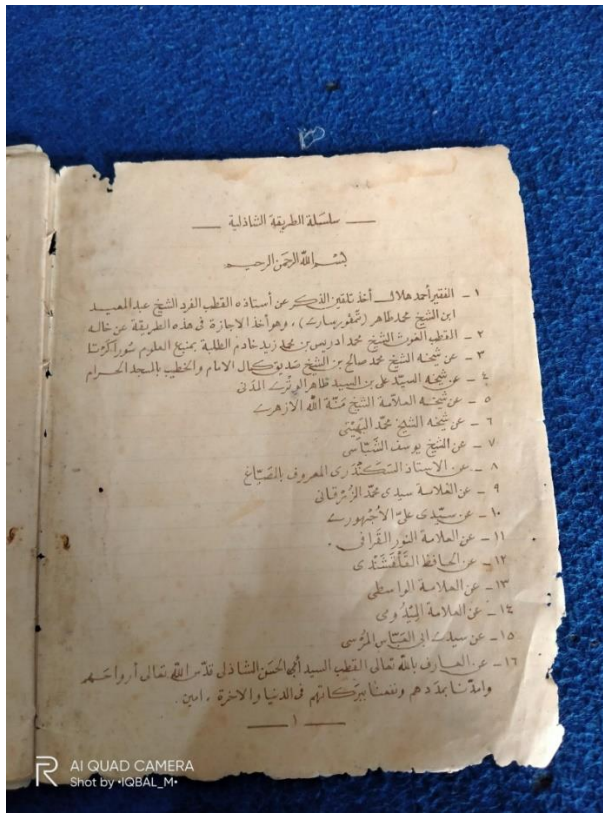
Pada tahun 1928, KH. Walid Agus Hilal dibaiai *mursyid*³⁶ Tarekat Syadziliyah oleh Mbah Kiai Abdul Mu'id Tempursari Klaten. Pada saat itu Mbah Mu'id membaiat 4 mursyid sekaligus diantaranya yakni, Kiai Makruf Mangunwiyoto (anak Kiai Abdul Mu'id), KH. Walid Agus Hilal, Mbah Idris Kacangan, Achmad Sodiq Purwokerto. Jalur kedua menjadi mursyid, KH. Walid Agus Hilal dibaiai oleh putra dari Kiai Abdul Mu'id yakni Kiai Makruf pada tahun 1941 walaupun sebenarnya KH. Walid Agus Hilal sudah menjadi mursyid. Jadi, KH. Walid Agus Hilal memiliki 2 jalur kemursyidan, yang pertama dari Kiai Abdul Mu'id dan yang kedua dari anaknya yakni Kiai Makruf Mangunwiyoto.³⁷

³⁵ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Rabu, 14 September 2022. Pukul 09.30 WIB.

³⁶ Mursyid yakni guru spiritual tertinggi dalam suatu tarekat yang mengajarkan hal-hal yang baik kepada murid-muridnya untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Lihat Cecep Alba, *Cahaya Tasawuf*, (Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2009), hlm. 145.

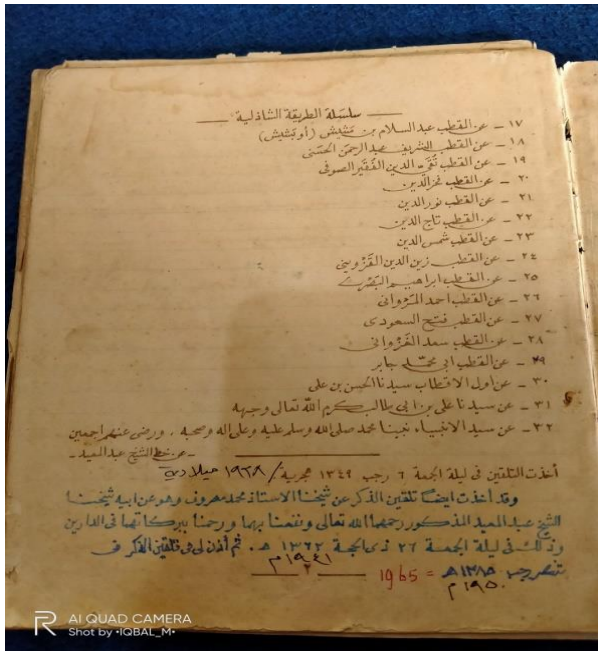
³⁷ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Rabu, 14 September 2022. Pukul 09.30 WIB.

Gambar 2.2 Silsilah Kemursyidan Tarekat Syadziliyah KH. Walid Agus Hilal



(Sumber : Foto peneliti dari hasil wawancara dengan KH. Achmad Ruba’i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal pada Hari Rabu, 14 September 2022. Pukul 09.30 WIB)

Gambar 2.3 Tahun Kemursyidan KH. Walid Agus Hilal



(Sumber : Foto peneliti dari hasil wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal pada Hari Rabu, 14 September 2022. Pukul 09.30 WIB)

Pada tahun 1943, KH. Walid Agus Hilal menulis sebuah karya yang berjudul *Adu'a wal Awrad wal Azimat*. Karya tersebut berisikan sebuah kumpulan do'a-do'a wirid dan amalan-amalan dari ceramah guru-guru KH. Walid Agus Hilal yang beliau tulis dengan menggunakan Bahasa Arab gundul.³⁸

Pada 22-23 Agustus 1954 diadakan rapat bertempat di rumahnya Bapak Sastro Pawiro dan Mbah Achmad Saleh Sedahromo, pada rapat tersebut tepat pada 17 Oktober 1954 PCNU Sukoharjo resmi berdiri dengan susunan kepengurusan KH. Walid Agus Hilal menjadi Rais Syuriah dan merangkap Wakil Tanfidyah bersama para tokoh lainnya diantaranya yakni Dirjosuroto (Tanfidyah), Maskuri (Sekretaris), Dasuki Tajib (Bendahara).³⁹ Pembentukan PCNU Sukoharjo bukan tanpa alasan, PCNU Sukoharjo berdiri karena adanya desakan-desakan dari kyai-kyai Surakarta dan atas usulan dari ketua konsulat pengurus besar NU Jawa Tengah yakni H. Abdul Choliq.

Pada tahun 1960, KH. Walid Agus Hilal membuat karya yang bernama *Kasidah Al-Hilaliyah*. Karya tersebut ditulis oleh KH. Walid Agus Hilal sendiri dengan menggunakan bahasa Jawa dengan tujuan agar masyarakat dapat dengan mudah memahami isi yang ditulis. Karya ini juga dijadikan sebagai salah satu cara dakwah beliau yang berisikan 25 bab tentang pujian-pujian/ tuntunan untuk mendekatkan dan

³⁸ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Rabu, 14 September 2022. Pukul 09.30 WIB.

³⁹ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Rabu, 14 September 2022. Pukul 09.30 WIB.

mengingatkan manusia kepada sang pencipta atau Hablu Minallah dan akhlak yang baik kepada sesama manusia atau Hablu Minnana.⁴⁰

Pada tahun 1966 dihari Jum'at bulan Dulhijah pada waktu rakaat terakhir shalat Ashar di usia 55 tahun, KH. Walid Agus Hilal wafat dan disemayamkan di makam Hastana Kendal Sedahromo Kartasura.⁴¹ Makam dari KH. Walid Agus Hilal ini sangat berbeda dengan makam ulama atau kiai-kiai pada umumnya yang berada ditempat tertentu dan di dalam bangunan. Makam dari KH. Walid Agus Hilal terlihat sangat sederhana berbaur dengan makam warga lainnya. Hal tersebut dikarenakan KH. Walid Agus Hilal ini adalah sosok orang yang sangat tawadhu'. Banyak peziarah dari berbagai daerah yang takziah di pusara makam KH. Walid Agus Hilal. Puncaknya ketika bulan ruwah menjelang Ramadhan.

Gambar 2.4 Makam KH. Walid Agus Hilal di Hastana Kendal, Sedahromo Lor Kartasura



⁴⁰ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Selasa, 22 April 2022. Pukul 16.30 WIB.

⁴¹ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Rabu, 14 September 2022. Pukul 09.30 WIB.

(Sumber : Foto peneliti ketika ziarah ke makam KH. Walid Agus Hilal pada Hari Kamis, 10 Maret 2022. Pukul 16.00 WIB. Di Makam Hastana Kendal Sedahromo Lor Kartasura).

Gambar 2.5 Rombongan Peziarah Dari Berbagai Daerah



(Sumber : Foto peneliti ketika acara ruwahan Solo Raya ziarah ke makam KH. Walid Agus Hilal pada Hari Minggu, 28 Maret 2021. Pukul 15.41 WIB. Di Makam Hastana Kendal Sedahromo Lor Kartasura).

B. Riwayat Pendidikan KH. Walid Agus Hilal

Menginjak usia remaja, pendidikan dari KH. Walid Agus Hilal lebih condong atau dominan ke agama, dikarenakan bahwa ayah dari KH. Walid Agus Hilal ini adalah seorang ulama yang mana menginginkan anaknya dapat meneruskan dakwahnya. Oleh karena itu, pendidikan pertama yang didapat oleh KH. Walid Agus Hilal ialah dari ayahnya sendiri yakni KH. Ahmad Bashrawi bin Hasan Ali al-Banyumasi.⁴² Mengingat ayah dari KH. Walid Agus Hilal ialah seorang kiai yang berpaham Nahdatul Ulama, KH. Walid Agus Hilal langsung diajari mengaji, tata cara shalat, dan belajar fiqih oleh ayahnya sendiri.

⁴² Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Selasa, 22 April 2022. Pukul 16.30 WIB.

Pendidikan kedua yang didapat oleh KH. Walid Agus Hilal dari seorang kakak dari ayahnya atau dalam masyarakat Jawa disebut dengan *Pak Gede*⁴³ yang bernama Kiai Taftazani di Banyumas.⁴⁴ Kiai Taftazani ini juga merupakan seorang ulama. Ada hal yang menarik ketika menimba ilmu di Pak Gedenya ini. Jadi, disela-sela waktu belajar kitab kuning di Kiai Taftazani, KH. Walid Agus Hilal ini diam-diam juga belajar di sekolah Al-Irsyad yang notabennya milik Muhammadiyah yang mana sangat berbanding terbalik dengan aliran dari keluarganya yang menganut paham Nahdlatul Ulama. Dilansir dari hasil wawancara dengan cucu dari Mbah Hilal, KH. Ahmad Ruba'i, tujuan KH. Walid Agus Hilal masuk ke sekolah Al-Irsyad milik Muhammadiyah ini yakni hanya ingin mengambil dan mempelajari pemikiran-pemikiran yang lebih modern yang ada di Al-Irsyad untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Suatu ketika ayah dari KH. Walid Agus Hilal mengetahui bahwa anaknya yang bernama KH. Walid Agus Hilal masuk dalam sekolah Al-Irsyad. Ayah dari KH. Walid Agus Hilal khawatir dan langsung membawa pulang KH. Walid Agus Hilal karena takut iktikad Nahdlatul Ulamanya yang turun temurun terpengaruh. Karena yang diinginkan oleh KH. Ahmad Bashrawi bin Hasan Ali al-Banyumasi, KH. Walid Agus Hilal agar fokus untuk mempelajari kitab kuning kepada Kiai Taftazani dengan maksud supaya KH. Walid Agus Hilal dapat meneruskan perjalanan dakwah dari leluhur-leluhurnya dengan paham Nahdlatul Ulama. Seperti tradisi Nahdlatul Ulama yang tidak bisa terlepas dari yang namanya pesantren dan kitab kuning yang klasik dengan berbahasa Arab.⁴⁶ Menurut Azyumardi Azra, tidak

⁴³ Pak Gede merupakan sebutan kepada kakak dari Bapak atau Ibu.

⁴⁴ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Selasa, 22 April 2022. Pukul 16.30 WIB.

⁴⁵ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Selasa, 22 April 2022. Pukul 16.30 WIB.

⁴⁶ Martin Van Brinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 27.

hanya dengan bahasa Arab saja kitab kuning ditulis, melainkan kitab kuning juga ditulis dengan bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Melayu, dan bahasa daerah lainnya dengan menggunakan aksara Arab.⁴⁷

Tak lama setelah pulang dari rumah Kiai Taftazani di Banyumas, ayah dari KH. Walid Agus Hilal langsung mengantarkan ke Kiai Abdul Mu'id Tempursari, Klaten. Kiai Abdul Mu'id ini merupakan seorang mursyid Tarekat Syadziliyah. Di sana KH. Walid Agus Hilal belajar bersama beberapa temannya seperti Muhammad Idris dari Kacangan, Boyolali, Ali Syuhudi dari Ngawen, Klaten, Muhammad Makruf Mangunwiyoto dari Jenengan, Solo, dan lain sebagainya.⁴⁸ Ilmu yang dipelajari di sana diantaranya yakni Kitab Ihya al-Ulumuddin, Kitab tafsir Jalalayn, Kitab al-Dasuqi. Dalam belajar, ia sangat akrab dan berteman baik dengan Kiai Makruf. Sampai suatu saat Kiai Abdul Mu'id menyowankan anaknya yang bernama Kiai Makruf dan KH. Walid Agus Hilal untuk belajar mendalam lagi ngaji kitab dengan Mbah Dimiyati di Termas.

Pada waktu mondok di Termas, KH. Walid Agus Hilal pada awalnya berangkat dengan Kiai Makruf Mangunwiyoto yang diantar oleh Kiai Abdul Mu'id Tempursari. Di sana beliau ngaji bersama dengan Kiai Idris Kacangan, Kiai Bakri Makarim Tenganan, dan Kiai Umar Mangkuyudan. Namun, ada hal menarik yang terjadi ketika KH. Walid Agus Hilal belajar kepada Mbah Dimiyati. Di sana, KH. Walid Agus Hilal itu berbeda dari santri-santri yang lainnya dalam hal mengaji. Jadi, di pesantren terkenal dengan yang namanya *sorogan*.⁴⁹

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 111.

⁴⁸ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Selasa, 22 April 2022. Pukul 16.30 WIB.

⁴⁹ Sorogan merupakan salah satu model pembelajaran di pesantren yang mana para santri maju satu persatu ngaji kepada Kiai-nya.

Ketika itu, para santri maju satu per satu ngaji kepada Mbah Dimiyati dan saat tiba gilirannya KH. Walid Agus Hilal untuk maju, KH. Walid Agus Hilal tidak pernah disuruh untuk ngaji *sorogan* ke Mbah Dimiyati selama belajar di sana. Lantas hal tersebut menimbulkan rasa penasaran dibenak KH. Walid Agus Hilal mengapa dirinya tidak pernah disuruh untuk sorogan. Kemudian KH. Walid Agus Hilal pulang dan mengadu ke ayahnya di Tojayan. Sesampainya di Tojayan, ayah dari KH. Walid Agus Hilal bertanya “Ngopo mulih, opo wes isoh ngaji?”. “(Kenapa pulang, apakah sudah bisa mengaji?)”. KH. Walid Agus Hilal pun menjawab apa yang sebenarnya ia alami selama belajar di Termas yang mana ia tidak pernah diajar mengaji oleh Kiai Dimiyati. Mendengar cerita dari anaknya, sang ayah pun lantas kembali mengantarkan KH. Walid Agus Hilal ke Kiai Abdul Mu’id terlebih dahulu untuk menyowankan kembali ke Termas untuk belajar ngaji di sana. Sesampainya di sana, Kiai Dimiyati masih tidak mau untuk mengajari KH. Walid Agus Hilal mengaji, justru Kiai Dimiyati malah menyuruh KH. Walid Agus Hilal untuk membantu mengajar di Termas. Kemudian sebagai seorang santri yang sendiko dawuh kepada gurunya, KH. Walid Agus Hilal menyanggupinya untuk mengajar di Termas.⁵⁰

Tidak hanya di Termas, KH. Walid Agus Hilal juga disuruh untuk membantu mengajar di Pondoknya Mbah Kiai Dalhar Watucongol Magelang yakni Pondok Darussalam. Di sana KH. Walid Agus Hilal mengajar ilmu alat nahwu, sharaf, mantiq, balaghah, bayan atau tata bahasa. Ada yang menarik dari KH. Walid Agus Hilal ketika ia pertama kali datang ke Pondoknya Mbah Kiai Dalhar. Jadi, dalam berpakaian KH. Walid Agus Hilal ini sangat berbeda sekali dengan guru-guru di pondok pesantren pada umumnya yang memakai sarung, sandal, dsb. KH. Walid Agus Hilal justru malah terlihat

⁵⁰ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba’i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Selasa, 22 April 2022. Pukul 16.30 WIB.

bukan seperti guru karena beliau memakai *pantalonan*⁵¹ dan memakai sepatu. Padahal dulu kalau guru atau kiai ketika mengajar memakai celana panjang itu dinggap *tasabuh*.⁵²

Busana berpakaian yang dikenakan KH. Walid Agus Hilal itu didapat dari pemikirannya yang modern ketika dulu belajar di Al-Irsyad. Dengan penampilan yang nyentrik membuat para santri tidak menyangka bahwa sebenarnya yang mereka pandang itu adalah gurunya nantinya. Mbah Kiai Dalhar selaku pimpinan pondok pesantren juga tidak marah atas penampilan dari KH. Walid Agus Hilal dalam mengajar karena kakeknya KH. Walid Agus Hilal itu merupakan gurunya Mbah Kiai Dalhar ketika belajar di Mekkah. Jadi, di dalam tradisi pondok itu rasa takdzim seorang santri kepada kiainya terus berlanjut sampai ke generasi penerusnya. Oleh karena itu, Mbah Kiai Dalhar tidak marah justru malah menghormati KH. Walid Agus Hilal karena cucu dari gurunya. Keesokan harinya dengan penampilan yang sama, KH. Walid Agus Hilal kemudian masuk ke dalam kelas, para santri merasa kaget ternyata yang kemarin mereka pandang adalah guru dan bahkan mengampu mata pelajaran yang sulit yakni nahwu sharaf atau tata bahasa kitab alfiyah Ibnu Aqil.⁵³ Pelajaran tersebut diibaratkan seperti pelajaran matematika yang menjadi momok yang membuat siswa atau santri sering membolos. Namun, di tangan dingin KH. Walid Agus Hilal, pelajaran nahwu sharaf kitab alfiyah Ibnu Aqil menjadi pelajaran yang mudah dipahami berkat ajaran dari KH. Walid Agus Hilal dengan menggunakan syi'ir – syi'ir yang dinyanyikan dengan sangat bagus dan gamblang membuat para santri merasa takut dan kagum terhadap gurunya tersebut. Bahkan, para santri yang biasanya membolos sewaktu pelajaran nahwu sharaf Kitab

⁵¹ Pantalonan merupakan sebuah celana dengan ukuran yang panjang.

⁵² Tasabuh yakni menyerupai.

⁵³ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Selasa, 22 April 2022. Pukul 16.30 WIB.

Alfiyah Ibnu Aqil menjadi rajin untuk mengikuti pelajaran. Ketika mengajar di Pondoknya Mbah Dalhar, KH. Walid Agus Hilal tidak bolak-balik pulang ke rumahnya, tapi ia telah disediakan tempat untuk beristirahat di dalam lingkungan kompleks pesantren. Transportasi yang digunakan oleh KH. Walid Agus Hilal ketika mau berangkat mengajar yakni sepeda.⁵⁴

C. Karya Dari KH. Walid Agus Hilal

1. Kasidah Al-Hilaliyah

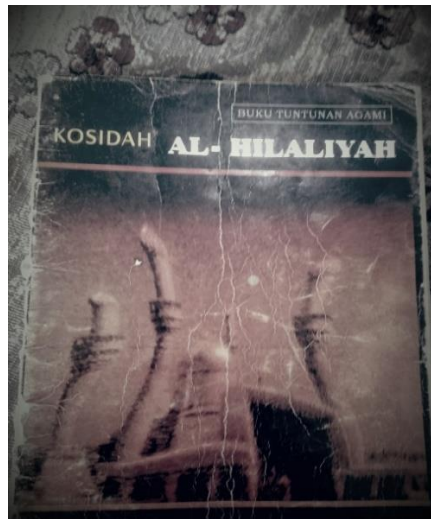
Dengan berbekal ilmu agama yang didapat dari berbagai pondok pesantren dan memiliki intelektual yang mumpuni, KH. Walid Agus Hilal mampu membuat sebuah karya yang digunakan sebagai salah satu media dakwah beliau. Seperti halnya dakwah para Walisongo yang berdakwah dengan menyesuaikan kebudayaan masyarakat setempat seperti dengan wayang, tembang jawa, dsb. KH. Walid Agus Hilal juga menyesuaikan tradisi masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwah yang disampaikan kena dibenak masyarakat. Maka dari itu, KH. Walid Agus Hilal membuat karya yang berisi tentang syai'ir-syai'ir nyanyian dengan makna tuntunan agami yang mana liriknya ditulis dengan bahasa jawa. Karya tersebut diberi nama Kasidah Al-Hilaliyah. Sebuah buku kasidah Islam yang berisi tentang pujian-pujian/ tuntunan untuk mendekatkan dan mengingatkan manusia kepada sang pencipta atau Hablu Minallah dan akhlak yang baik kepada sesama manusia atau Hablu Minnanas.⁵⁵ Karya tersebut sebenarnya dibuat KH. Walid Agus Hilal karena sebelumnya bermimpi dengan Rasulullah SAW. Dalam mimpinya tersebut KH.

⁵⁴ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Selasa, 22 April 2022. Pukul 16.30 WIB.

⁵⁵ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Rabu, 14 September 2022. Pukul 09.30 WIB.

Walid Agus Hilal ditanya oleh Rasul “Kenapa kok sekarang para ulama tidak ada yang mengarang kitab?”.⁵⁶ Beranjak dari mimpi tersebut, KH. Walid Agus Hilal lantas mengarang kitab Al-Hilaliyah dan dimimpi selanjutnya KH. Walid Agus Hilal menyerahkan tulisan Kasidah Al-Hilaliyah kepada Rasulullah untuk dikoreksi langsung.

Gambar 2.6 Karya Kasidah Al-Hilaliyah



(Sumber : Foto peneliti ketika wawancara dengan Bapak Khumaidi pada Hari Jum'at, 10 Juni 2022. Pukul 14.00 WIB. Di rumah Bapak Khumaidi).

Karya tersebut ditulis KH. Walid Agus Hilal pada tahun 1960 yang isinya terdapat

25 Bab. Diantaranya yakni:

1. Bab Panuwun
2. Bab Sinau Ngaji
3. Bab Nyembah Gusti Allah
4. Bab Sifate Gusti Allah
5. Bab Nabi Rasul

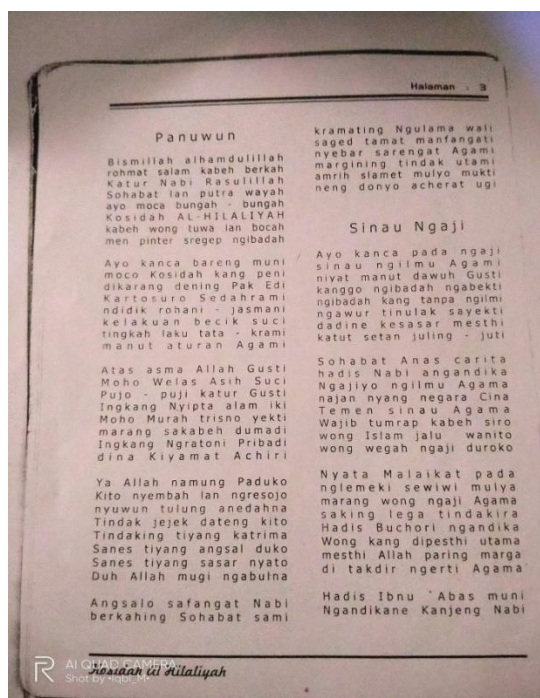
⁵⁶ KH. Agus Hilal, *Kosidah Al-Hilaliyah*, (Kartasura: Yayasan Al-Hilal, 1960). hlm. 55-56

6. Bab Kanjeng Nabi Muhammad SAW
7. Bab Malaikat
8. Bab Kitab Suci Wahyu Allah
9. Bab Dino Kiamat
10. Bab Chisab Ngurus Kelakuan
11. Bab Syafangat
12. Bab Siratul Mustaqim
13. Bab Nraka
14. Bab Suwargo
15. Bab Ayo Sholat
16. Bab Nutupi Ngurat
17. Bab Dzikir Eling Gusti Allah
18. Bab Didikan Bocah
19. Bab Poso Romadhon
20. Bab Poso Sunat
21. Bab Zakat
22. Bab Sedekah
23. Bab Munggah Haji
24. Bab Nyuwun Rahmat
25. Bab Tambahan⁵⁷

⁵⁷ KH. Agus Hilal, *Kosidah Al-Hilaliyah*, (Kartasura: Yayasan Al-Hilal, 1960). hlm. 2.

Dalam pelaksanaannya membaca Kasidah Al-Hilaliyah tersebut dibaca setelah membaca Al-Qur'an pada waktu sore hari di Masjid Perengsari Sedahromo Kartasura. Membacanya seperti tembang-tembang Jawa atau *nadzaman*⁵⁸ ala pesantren.⁵⁹

Gambar 2.7 Isi Kasidah Al-Hilaliyah



(Sumber : Foto peneliti ketika wawancara dengan Bapak Khumaidi pada Hari Jum'at, 10 Juni 2022. Pukul 14.00 WIB. Di rumah Bapak Khumaidi).

2. Kitab Adu'a wal Awwad wal Azimat

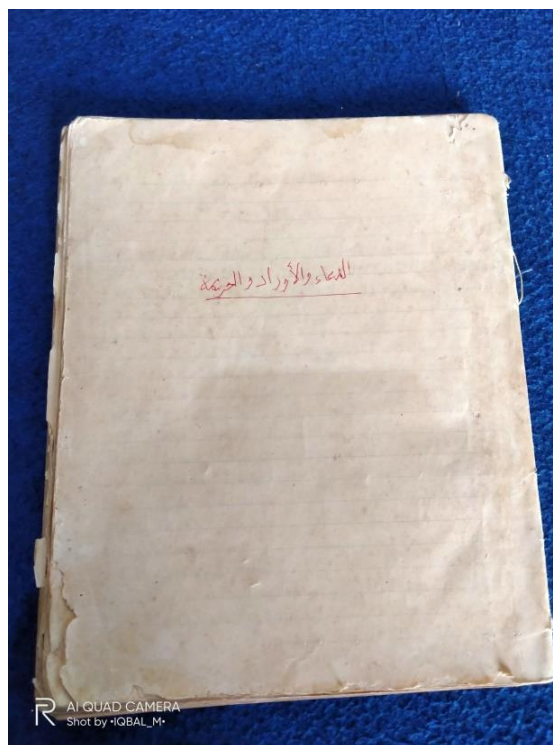
Tidak hanya Kasidah Al-Hilaliyah saja yang menjadi karya dari KH. Walid Agus Hilal. Adu'a wal Awwad wal Azimat ini juga menjadi sebuah karya dari KH. Walid Agus Hilal yang berisi tentang macam-macam do'a dan amalan dzikir dari

⁵⁸ Nadzaman adalah lirik-lirik syair pujian yang biasanya ada di pesantren.

⁵⁹ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Rabu, 14 September 2022. Pukul 09.30 WIB.

guru-guru KH. Walid Agus Hilal yang beliau tulis kembali dalam sebuah kertas dengan menggunakan Bahasa Arab gundul. Karya tersebut berisi silsilah mursyid Tarekat Syadziliyah, amalan dzikir Tarekat Syadziliyah, amalan dzikir memperoleh rezeki, dsb. Karya tersebut ditulis KH. Walid Agus Hilal pada tahun 1943.⁶⁰

Gambar 2.8 Karya Adu'a wal Awrad wal Azimat

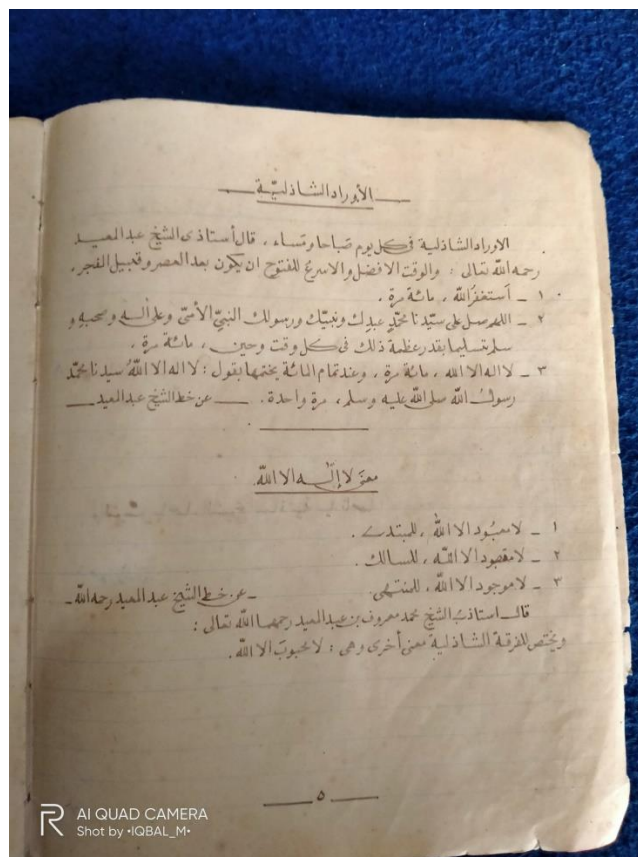


(Sumber : Foto peneliti ketika wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Selasa, 22 April 2022. Pukul 16.30 WIB. Di rumah KH. Achmad Ruba'i)

Isi dari kitab Adu'a wal Awrad wal Azimat salah satunya berisi tentang amalan-amalan dzikir dari Tarekat Syadziliyah yang harus diamalkan anggota atau jama'ah Tarekat Syadziliyah setelah dibaiat. Amalan-amalan yang diberikan oleh sang mursyid harus dibaca setiap Ba'da Maghrib dan Subuh. Amalan tersebut diantaranya yakni membaca istighfar 100x, membaca shalawat nabi 100x, membaca kalimat tahlil 100x.

⁶⁰ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Rabu, 14 September 2022. Pukul 09.30 WIB.

Gambar 2.9 Amalan-amalan Dzikir Tarekat Syadziliyah



(Sumber : Foto peneliti ketika wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Selasa, 22 April 2022. Pukul 16.30 WIB. Di rumah KH. Achmad Ruba'i).

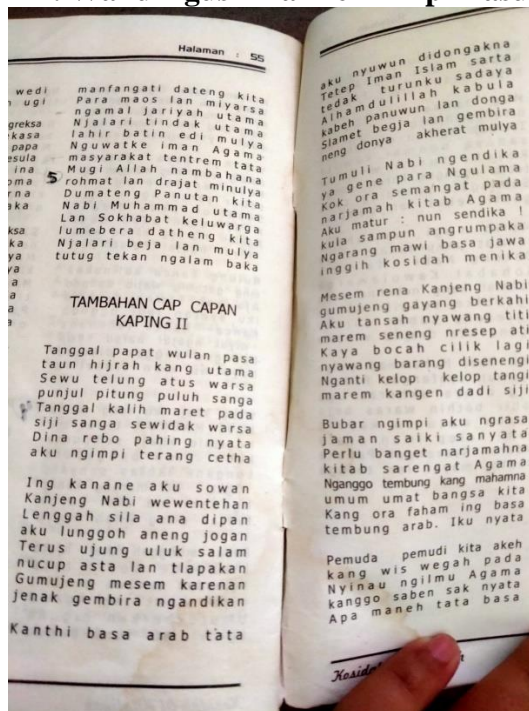
D. Karomah KH. Walid Agus Hilal

1. Bermimpi Bertemu Nabi Muhammad SAW

Dikutip dari karya KH. Walid Agus Hilal yang berjudul Kasidah Al-Hilaliyah, bahwa penulisan syi'iran Kasidah Al-Hilaliyah yang ditulis oleh KH. Walid Agus Hilal ini karena sebelumnya beliau bermimpi Rasulullah SAW terlebih dahulu. Dalam mimpinya tersebut, beliau ditanya oleh Rasulullah SAW “Mengapa ulama-ulama sekarang jarang yang mengarang kitab?”. Kemudian beranjak dari mimpinya tersebut lantas membuat KH. Walid Agus Hilal terketuk hatinya untuk mengarang sebuah syi'iran yang dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat sekitar. Pada

akhirnya KH. Walid Agus Hilal membuat sebuah syi'iran yang diberi nama Kasidah Al-Hilaliyah yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Jawa pada tahun 1960.

Gambar 2.10 KH. Walid Agus Hilal Bermimpi Rasulullah SAW



(Sumber : Foto peneliti ketika wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Selasa, 27 Desember 2022. Pukul 09.30 WIB. Di rumah KH. Achmad Ruba'i)

Bermimpi Rasulullah SAW tidak hanya itu saja, selanjutnya, dilansir dari hasil wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i, beliau mengatakan bahwa dahulu KH. Walid Agus Hilal juga pernah bermimpi Rasulullah SAW ketika hubungannya dengan Kiai Makruf retak, pada waktu itu Kiai Makruf masih berada di dalam Majelis Tarjih Muhammadiyah dan sedangkan KH. Walid Agus Hilal sudah masuk dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Kejadiannya, waktu itu Kiai Makruf meminta KH. Walid Agus Hilal untuk menuliskan Shalawat Nariyah. Kemudian KH. Walid Agus Hilal menanggapi "Muhammadiyah kok Shalawatan" dan langsung pulang. Selang beberapa hari, KH. Walid Agus Hilal kembali ke rumahnya Kiai Makruf di Solo dan membawa tulisan Shalawat Nariyah yang diminta Kiai Makruf. Ternyata, sebelum

menuliskan Shalawat Nariyah untuk Kiai Makruf, KH. Walid Agus Hilal bermimpi Rasulullah SAW, dalam mimpinya tersebut, Rasulullah meminta KH. Walid Agus Hilal untuk menuliskan Shalawat Nariyah itu tadi. Jadi, pada waktu menyerahkan Shalawat Nariyah kepada Kiai Makruf, Kiai Makruf bertanya dulu kepada KH. Walid Agus Hilal, "*Mimpi apa semalam?*". Mendengar pertanyaan tersebut, KH. Walid Agus Hilal langsung bersimpuh dihadapan Kiai Makruf, sang putra dari gurunya yakni Kiai Abdul Mu'id Tempursari Klaten.

2. Mengetahui Masa Depan

Sebagai seorang ulama, KH. Walid Agus Hilal memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh semua orang. Dilansir dari hasil wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i, beliau mengatakan bahwa ketika wafatnya KH. Walid Agus Hilal, sebenarnya KH. Walid Agus Hilal sudah tahu akan ajalnya. Jadi, pada waktu itu sebelum meninggalnya KH. Walid Agus Hilal pada sore hari, KH. Walid Agus Hilal sowan terlebih dahulu kepada teman akrabnya ketika mondok di Mbah Dimiyati Tremas yakni Kiai Bakri Makarim di Tenganan. Di sana KH. Walid Agus Hilal meminta Kiai Bakri Makarim untuk datang ke kediamannya pada besuk sore hari di Sedahromo Kartasura. Kiai Bakri Makarim lantas menyanggupinya, dan akhirnya pada sore hari Kiai Bakri Makarim datang ke Sedahromo dan bertanya-tanya kepada Kiai Abu Tayyib "Kenapa banyak kursi dan tenda yang terpasang di rumahnya KH. Walid Agus Hilal?" kemudian Kiai Abu Tayyib menjawab bahwa "KH. Walid Agus Hilal telah wafat". Kiai Bakri lantas mengetahui maksud dari KH. Walid Agus Hilal menyuruhnya untuk datang ke Sedahromo.

BAB III

KONTRIBUSI KH. WALID AGUS HILAL DALAM MENYEBARKAN AJARAN NAHDLATUL ULAMA DI SEDAHROMO LOR KARTASURA

A. Letak Geografis Dusun

Sedahromo Lor Kartasura adalah sebuah dusun yang terletak di Kelurahan Kartasura, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Sebelah timur dusun ini berbatasan dengan Dusun Mangkubumen, sebelah barat berbatasan dengan Dusun Tegalrejo, sebelah utara berbatasan dengan Dusun Singopuran, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Sayuran. Dusun Sedahromo ini memiliki 2 RW yakni RW 06 dan RW 07. Mayoritas penduduk Sedahromo beragama Islam. Untuk mata pencaharian warga di dusun ini bermacam-macam, ada yang menjadi buruh, karyawan swasta, dan wirausaha. Dusun ini sangat dekat dengan Keraton pendahulu Surakarta yakni Keraton Kartasura. Dengan jarak yang tidak begitu jauh dari Keraton membuat desa ini juga sarat akan sejarah yang dimiliki. Dari nama Sedahromo sendiri diambil dari 2 kata *Sedah* dan *Rama*. *Sedah* yang berarti suruh/sirih, sedangkan *Rama* atau *Romo* yang berarti orang tua. Makna kata tersebut tidak terlepas dari daerah ini yang dahulunya adalah sebuah hutan yang banyak ditumbuhi pohon suruh/sirih.⁶¹

Banyak yang beranggapan khususnya masyarakat di Kartasura bahwa Kampung Sedahromo ini adalah kampung santri. Hal tersebut dikarenakan banyaknya ajaran-ajaran Nahdlatul Ulama yang masih dijalankan dan eksis hingga sekarang ini, seperti Muqadaman, Mujadahan, Sema'an, Nariyahan, dsb. Tidak mengeherankan kalau

⁶¹ Wawancara dengan Bp. Nadzir selaku tokoh masyarakat, pada Hari Senin, 30 Mei 2022. Pukul 19.00. WIB.

Sedahromo ini dulunya bahkan sampai sekarang dijadikan sebagai porosnya Nahdlatul Ulama di Kartasura.⁶² Hal tersebut dapat dilihat dari gapuro yang berlambangkan bintang songo yang merupakan ciri khas dari Nahdlatul Ulama.

Gambar 3.1 Gapuro Pintu Masuk Dusun Sedahromo



(Sumber : Foto peneliti ketika observasi pada Hari Minggu, 5 Juni 2022. Pukul 10.00 WIB. Di Sedahromo Lor Kartasura)

Besarnya kontribusi dan kentalnya ajaran Nahdlatul Ulama di Sedahromo Lor Kartasura tidak luput dari dakwah seorang tokoh yang bernama KH. Walid Agus Hilal. Beliau adalah seorang Mursyid Thariqah Syadziliyah di Kartasura dan sekaligus salah seorang pendiri PCNU Sukoharjo.⁶³ Dengan label yang melekat pada dirinya pastinya beliau bukan tokoh yang sembarangan. Beliau pastinya telah melewati jejak sejarah yang panjang dalam kehidupannya. Alhasil berkat dakwah yang beliau sampaikan membuat

⁶² Wawancara dengan Bp. KH. Muhajir Asyari selaku Ketua Yayasan Islam Al-Hilal, pada Hari Jum'at, 28 Mei 2021. Pukul 19.39. WIB.

⁶³ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Rabu, 14 September 2022. Pukul 09.30 WIB.

kampung Sedahromo Lor Kartasura memiliki dampak yang luar biasa dalam berbagai bidang. Dengan berbekal latar belakang keagamaan yang mumpuni yang didapat ketika mondok diberbagai ponpes diantaranya, Pondok Pesantren di Tremas, Pondok Pesantren Singo Manjat Tempursari Klaten, dsb, KH. Walid Agus Hilal mampu mengambil hati masyarakat setempat. Selain mengenyam pendidikan agama dari pondok pesantren, KH. Walid Agus Hilal lebih dulu belajar agama dari ayahnya yang bernama Kiai Achmad Bashrawi dan belajar agama dari pakgedenya yang bernama Kiai Taftazani di Banyumas. Dakwah yang beliau lakukan dengan sangat lemah lembut dan mengikuti budaya masyarakat setempat seperti halnya Walisongo khususnya Sunan Kalijaga. Sebelum datangnya KH. Walid Agus Hilal, masyarakat Sedahromo Kartasura sebenarnya sudah pada memeluk agama Islam namun Islam yang dipeluk belum memiliki warna. Setelah adanya KH. Walid Agus Hilal, beliau perlahan-lahan menguatkan agama Islam dengan memberi warna kepada masyarakat Sedahromo dengan dominan berkontribusi pada bidang keagamaan dengan cara sebagai berikut:

B. Bidang Keagamaan

1. Membuat Sebuah Karya Kasidah Al-Hilaliyah Sebagai Media Dakwah

Dalam menyebarkan ajaran NU di Sedahromo Kartasura, KH. Walid Agus Hilal berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist serta berpaham Aswaja. Beliau mengajarkan dasarnya terlebih dahulu kepada masyarakat di Sedahromo Kartasura seperti mengaji Al-Qur'an. Kemudian setelah lama-kelamaan dirasa cukup, KH. Walid Agus Hilal mulai mengajarkan ngaji kitab seperti tradisi Aswaja pada umumnya. Seperti halnya dakwah para Walisongo yang berdakwah dengan cara yang halus dan menyesuaikan daerah setempat seperti halnya Sunan Kalijaga dengan

pewayangan dan syair-syair tembang jawanya,⁶⁴ KH. Walid Agus Hilal juga menyesuaikan tradisi masyarakat setempat. Dengan tujuan agar dakwah yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat. Maka dari itu, KH. Walid Agus Hilal membuat karya yang berisi tentang syi'ir-syi'ir nyanyian dengan makna tuntunan agami yang mana liriknya ditulis dengan Bahasa Jawa menyesuaikan bahasa masyarakat setempat. Kasidah ini biasanya dibaca pada Hari Jum'at sebelum acara pengajian dimulai. Pengajian biasanya dilaksanakan kadang di Masjid Perengsari Tunggul Sari dan di rumahnya KH. Walid Agus Hilal Sedahromo Kartasura. Karya tersebut diberi nama Kasidah Al-Hilaliyah. Kasidah ini berisi 25 Bab yang isinya mengajarkan tentang hubungan antara manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya. Pembacaan Kasidah Al-Hilaliyah tersebut dibaca sebelum acara pengajian dimulai. Tempatnya berpindah-pindah, kadang di rumahnya KH. Walid Agus Hilal dan kadang di masjid-masjid di Kartasura. Isi dari Kasidah Al-Hilaliyah tentang hubungan manusia dengan tuhan nya kurang lebih sebagai berikut:

“Ayo kanca pada sholat

Nyembah Allah nyuwun rahmat

Nglebur dosa nulak la'nat

Nyadong pitulung syafa'at”⁶⁵

“(Ayo teman pada sholat)

⁶⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Depok: Pustaka Iman, 2016), hlm. 244.

⁶⁵ KH. Agus Hilal, *Kosidah Al-Hilaliyah*, (Kartasura: Yayasan Al-Hilal, 1960). hlm. 7

(Nyembah Allah minta rahmat)

(Hapus dosa nolak laknat)

(Mengharap pertolongan syafa'at)"

Makna dari syair tersebut yakni bahwa kita sebagai umat Islam harus senantiasa selalu mengingat Allah SWT salah satunya dengan melaksanakan shalat, karena sejatinya shalat itu adalah tiang agama dan sebagai sarana untuk memohon ampunannya serta berharap mendapat syafa'atnya.

Tidak hanya berisi tentang hubungan manusia dengan tuhan, syair Kasidah Al-Hilaliyah juga membahas tentang hubungan manusia dengan manusia yang isinya kurang lebih sebagai berikut:

“Gunane sedekah kuwi

Akeh banget yen dititi

Kasebut ning Qur'an suci

Sarta maneh hadist Nabi”⁶⁶

“(Kegunaan sedekah iku)

(Banyak sekali kalau dipahami)

(Disebutkan di dalam Al-Qur'an suci)

(Serta juga hadist Nabi)”

⁶⁶ KH. Agus Hilal, *Kosidah Al-Hilaliyah*, (Kartasura: Yayasan Al-Hilal, 1960). hlm. 51.

Makna dari syair tersebut yakni bahwa sebagai makhluk sosial yang selalu berdampingan dengan manusia satu dengan yang lainnya apabila memiliki rezeki yang berlebih tidak ada salahnya untuk berbagi atau bersedekah kepada yang kurang mampu, karena sejatinya sedekah itu banyak sekali kegunaannya atau manfaatnya dan sebenarnya sedekah juga sudah disebutkan dalam Al-Qur'an serta Hadist Nabi.

Alhasil berkat dakwah dari KH. Walid Agus Hilal, Sedahromo memiliki ajaran Aswaja yang sangat kental dan masih eksis hingga sekarang ini diantaranya yakni:

➤ Maulidan

Tidak asing bagi warga Nahdliyin mendengar kata Maulidan, Maulidan sendiri adalah salah satu amaliyah Nahdlatul Ulama dengan memanjatkan Shalawat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya yang diiringi musik hadrah dengan kitab atau syairnya bernama Al-Barzanji sebagai bentuk rasa ungkapan cinta pada Nabi Muhammad SAW.⁶⁷ Maulidan di Sedahromo Lor Kartasura biasanya rutin dilaksanakan pada Hari Kamis dan ada yang melaksanakan pada Hari Minggu ba'da Maghrib di setiap masjid-masjid di Sedahromo Lor Kartasura. Namun, setiap bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW yakni Bulan Robiul Awal, masyarakat di Sedahromo Lor Kartasura rutin mengadakan berjanjen keliling yang bertempat di rumah-rumah warga yang mengundang atau yang ingin mengadakan. Jadi, warga yang mengundang tadi harus siap membuat konsumsi untuk jama'ah yang hadir. Tapi, biasanya untuk anggota hadrah mendapat perlakuan spesial, kadang mendapat makanan yang enak dan kadang mendapat amplop. Grup hadrah di Sedahromo Lor Kartasura bisa

⁶⁷ Wawancara dengan Bp. KH. Muhajir Asyari selaku Ketua Yayasan Islam Al-Hilal, pada Hari Jum'at, 28 Mei 2021. Pukul 19.39. WIB.

dibilang cukup banyak, ada sekitar 8 grup hadrah dengan berbagai macam kelompok, ada kelompok anak-anak, kelompok remaja putra dan putri, kelompok ibu-ibu, kelompok bapak-bapak. Semua grup yang terbentuk tadi semuanya cikal bakalnya dari KH. Walid Agus Hilal yang dahulu membawa kesenian Islami pesisiran/jedoran ke Sedahromo Lor Kartasura dengan maksud agar dakwah yang beliau sampaikan tidak monoton diisi dengan ceramah saja namun juga dibarengi dengan sebuah lantunan musik Islami agar masyarakat dapat tertarik dan lama-kelamaan dapat menumbuhkan rasa cinta pada Nabinya. Dan ternyata sampai saat ini, maulidan di Sedahromo Lor Kartasura masih eksis dan sangat digandrungi oleh masyarakat di sekitar.

Gambar 3.2 Maulidan Diiringi Musik Hadrah



(Sumber : Foto peneliti pada acara berjanjen keliling kids pada Hari Kamis. 6 Oktober 2022. Pukul 18.30. WIB. Di rumah Bp. Satoto.

➤ Tahlilan

Sebagaimana amaliyah dari Nahdlatul Ulama sangat percaya bahwa do'a-do'a yang dilantunkan kepada orang yang sudah meninggal sangat berharga bagi orang yang telah tiada. Tahlilan biasanya dilaksanakan pada hari pertama sampai hari ke 7 dan berlanjut 40 harinan, 100 harinan, dan sampai haul setiap tahunnya. Tahlilan ini biasanya berisikan pembacaan dzikir, pembacaan Surat Yasin, dan Tahlil. Tahlilan sendiri secara istilah adalah suatu amaliyah Nahdlatul Ulama mendoakan leluhur yang sudah meninggal dengan bacaan Surat Yasin dan Tahlil yang biasanya diadakan oleh keluarga yang ditinggalkan setelah ba'da Maghrib atau Isya'.⁶⁸

Tahlilan tidak hanya dilakukan secara berjama'ah mengundang banyak orang, melainkan juga bisa dilakukan sendiri di rumah dengan keluarga. Sampai saat ini, amaliyah tahlilan masih berjalan di lingkungan Sedahromo Lor Kartasura, baik yang dilaksanakan secara perorangan atau secara rutin yang dilaksanakan setiap malam Jum'at di masjid-masjid. Tahlilan ini juga sebagai sarana untuk mengingatkan manusia tentang kehidupan di dunia ini tidak kekal selamanya karena pada suatu saat nanti kita semua dipanggil satu per satu oleh yang Maha Kuasa.

⁶⁸ Wawancara dengan Bp. Nadzir selaku tokoh masyarakat, pada Hari Senin, 30 Mei 2022. Pukul 19.00. WIB.

Gambar 3.3 Acara Tahlilan



(Sumber : Foto peneliti ketika acara tahlilan pada Hari Minggu, 14 Februari 2021. Pukul 19.30 WIB. Di rumah Bp. Ali Mahmudi)

➤ Muqadaman

Amaliyah warga Nahdliyin yang masih eksis hingga saat ini terutama di Sedahromo Lor Kartasura. Ajaran ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjaga dan menghidup-hidupkan Al-Qur'an agar bisa bertahan pada generasi yang akan datang. Muqadaman sendiri merupakan salah satu juga ajaran Nahdlatul Ulama dengan isi dari kegiatan setiap orang mendapat bagian 1 juz dalam Al-Qur'an dan sebelum itu ada acara Tahlilan terlebih dahulu. Biasanya diadakan ketika ada orang yang mengundang, entah itu acara syukuran, slametan, haul, dsb dan acara tersebut berlangsung pada ba'da Ashar.⁶⁹ Setelah acara selesai biasanya jama'ah mendapat suatu bingkisan dari tuan rumah yang mengundang. Untuk anggotanya sendiri jumlahnya banyak, sekitar kurang lebih 30 orang campur antara laki-laki dan

⁶⁹ Wawancara Agus Sutopo selaku anggota jama'ah Muqadaman, pada Hari Sabtu, 30 April 2022. Pukul 17.00. WIB.

perempuan. Sekarang ini sudah ada grup Whatsapp yang dibuat dengan maksud agar lebih mempermudah mengkoordinasi satu dengan yang lainnya. Kadang pembagian membaca per juz sudah diatur atau dibagi dalam grup Whatsapp tersebut.

Gambar 3.4 Grup Whatsapp Muqaddaman



(Sumber : Foto penelti dari grup Whatsapp ketika wawancara dengan Bp. Agus Sutopo pada Hari Sabtu, 30 April 2022. Pukul 17.00. WIB. Di rumah Bp. Agus Sutopo)

➤ **Sema'an**

Amaliyah ini sebenarnya mirip dengan muqoddaman yakni sama-sama ajarannya menjaga dan menghidup-hidupkan Al-Qur'an, namun yang membedakan yakni Sema'an ajaran yang kegiatannya salah satu orang membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan bergantian dengan duduk melingkar atau berkerumun dan yang belum mendapat giliran membaca, menyimak terlebih dahulu. Sedangkan muqoddaman satu orang mendapatkan bagian membaca satu juz yang ada di dalam Al-Qur'an dan dibaca

bersama-sama. Biasanya Sema'an dilakukan oleh bapak-bapak setiap malam Sabtu ba'da shalat Isya di Langgar Muslimat.⁷⁰

Gambar 3.5 Acara Sema'an



(Sumber : Foto peneliti ketika acara sema'an di Langgar Muslimat pada Hari Jum'at, 5 Agustus 2022. Pukul 19.45 WIB. Di Langgar Muslimat)

➤ **Muhajadahan**

Masyarakat di Sedahromo Lor Kartasura masih ada yang menjalankan kegiatan tersebut. Muhajadahan sendiri merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan isi dari kegiatannya seperti memanjatkan do'a-do'a dan dzikir dengan tujuan agar dapat menenangkan hati serta apa yang diinginkan dapat terkabul. Muhajadahan

⁷⁰ Wawancara Khumaidi selaku anggota jama'ah Sema'an, pada Hari Jum'at, 10 Juni 2022. Pukul 14.00 WIB.

biasanya dilaksanakan ada yang Pagi hari setelah Subuh pada hari Minggu dan pada Malam hari bertempat di Masjid.⁷¹

Gambar 3.6 Acara Muhajadahan



(Sumber : Foto dari hasil wawancara dengan Bp. Khumaidi pada Hari Jum'at, 10 Juni 2022. Pukul 14.00 WIB)

➤ Nariyahan

Amaliyah nariyahan ada di Sedahromo Lor Kartasura sampai saat ini karena ada pengaruh dari KH. Walid Agus Hilal yang dahulunya telah membuat suatu wadah bagi para perempuan dengan tujuan para perempuan bisa memiliki ruang sendiri untuk berdiskusi dan bersilaturahmi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dibangunnya sebuah bangunan tempat beribadah yang diberi nama Langgar Muslimat bagi para perempuan. Nariyahan merupakan ajaran Nahdlatul Ulama yang jama'ahnya beranggotakan Ibu-ibu dengan isi dari Nariyahan diantaranya pembacaan Shalawat Nariyah, Yasinan, Tahlilan, dan Membaca Asmaul Husna. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap malam Kamis disalah satu rumah anggota kelompok yang

⁷¹ Wawancara Khumaidi selaku anggota jama'ah muhajadahan, pada Hari Jum'at, 10 Juni 2022. Pukul 14.00 WIB.

mendapat giliran. Waktu mulai acara biasanya pada pukul 19.00 WIB sampai kurang lebih pukul 21.00 WIB.⁷²

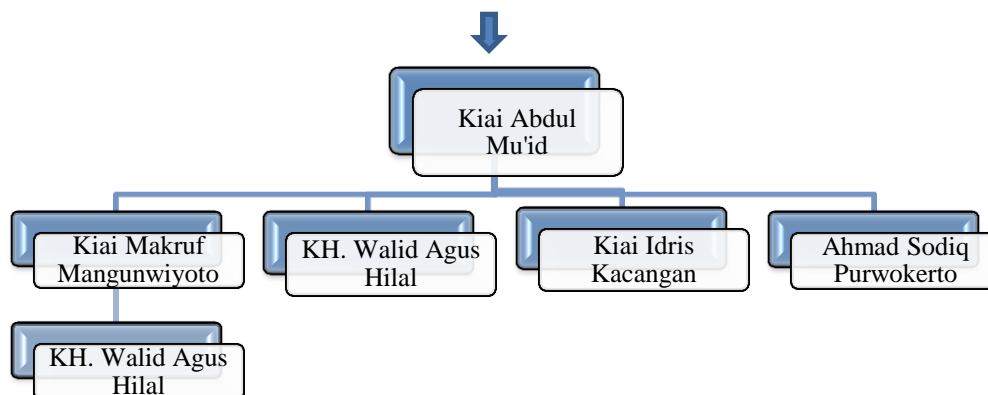
Gambar 3.7 Acara Nariyahan



(Sumber : Foto dari hasil wawancara dengan Ibu Parni pada Hari Rabu, 15 Juni 2022. Pukul 16.00 WIB)

2. Mengadakan Majelis Dzikir Tarekat Syadziliyah

Silsilah Kemursyidan KH. Walid Agus Hilal



⁷² Wawancara dengan Parni selaku anggota jama'ah Nariyahan, pada Hari Rabu, 15 Juni 2022. Pukul 16.00 WIB.

Pada tahun 1928, KH. Walid Agus Hilal dibaiat mursyid Tarekat Syadziliyah oleh Mbah Kiai Abdul Mu'id Tempursari Klaten. Pada saat itu Mbah Mu'id membaiat 4 mursyid sekaligus diantaranya yakni,

- Kiai Makruf Mangunwiyoto (anak Kiai Abdul Mu'id)
- KH. Walid Agus Hilal
- Mbah Idris Kacangan
- Achmad Sodiq Purwokerto

Jalur kedua menjadi mursyid, KH. Walid Agus Hilal dibaiat oleh putra dari Kiai Abdul Mu'id yakni Kiai Makruf pada tahun 1941 walaupun sebenarnya KH. Walid Agus Hilal sudah menjadi mursyid. Jadi, KH. Walid Agus Hilal memiliki 2 jalur kemursyidan. Dalam pengangkatan atau memilih menjadi seorang mursyid itu tidak sembarangan. Oleh karena itu, Mbah Mu'id sebelum menunjuk 4 orang tersebut tidak asal nunjuk saja melainkan sudah mendapat petunjuk dari Allah SWT begitupun dengan Kiai Makruf.⁷³

Ketika sudah menjadi seorang mursyid, rasa tawadu' dan patuhnya KH. Walid Agus Hilal terhadap gurunya sangat luar biasa bahkan dengan putra dari gurunya juga begitu. Hal tersebut dibuktikan dalam masalah pembaitan jama'ah Tarekat Syadziliyah. Jadi, ketika ada seseorang yang ingin menjadi jama'ah Tarekat Syadziliyah harus dibaiat terlebih dahulu dan sebenarnya pembaitan tersebut bisa saja dilakukan oleh KH. Walid Agus Hilal karena beliau sudah menjadi seorang mursyid. Namun, karena rasa takzim dari KH. Walid Agus Hilal terhadap putra gurunya yakni

⁷³ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Rabu, 14 September 2022. Pukul 09.30 WIB.

Kiai Makruf, apabila ada jama'ah dari Kartasura yang ingin menjadi bagian dari jama'ah Tarekat Syadziliyah langsung diantarkan kepada Kiai Makruf di Solo untuk diba'iat.

Karakteristik dari KH. Walid Agus Hilal memang bergitu yakni sangat rendah hati sekali kalau sudah masalah pembaiatan. Untuk pembaitan sendiri biasanya dilaksanakan pada malam Jum'at namun terlebih dahulu harus puasa selama 3 hari. Setelah diba'iat menjadi anggota Tarekat Syadziliyah, para jama'ah diberi amalan oleh seorang mursyid yang wajib diamalkan setiap Ba'da Maghrib dan Subuh. Amalan tersebut diantaranya yakni membaca istighfar 100x, membaca shalawat nabi 100x, membaca kalimat tahlil 100x. KH. Walid Agus Hilal sebagai mursyid hanya mengadakan pengajian dzikir Tarekat Syadziliyah di Masjid Tunggulsari, Perengsari. Sampai saat ini pengajian dzikir Tarekat Syadziliyah masih berjalan setiap hari Selasa kadang di Masjid Tunggulsari, Perengsari dan di rumahnya KH. Achmad Ruba'i.

Gambar 3.8 Masjid Tunggulsari



(Sumber : foto peneliti ketika observasi pada Hari Rabu, 27 Juli 2022. Pukul 11.00 WIB)

3. Mendirikan PCNU Sukoharjo

Berdirinya sebuah PCNU Sukoharjo saat ini, dahulunya tidak terlepas dari jasa-jasa seorang tokoh lokal salah satunya bernama KH. Walid Agus Hilal. Sebelum lebih jauh lagi, PCNU sendiri merupakan singkatan dari Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama yang mana bagian dari organisasi Islam yakni Nahdlatul Ulama. Pembentukan PCNU Sukoharjo bukan tanpa alasan, PCNU Sukoharjo berdiri karena adanya desakan-desakan dari kyai-kyai Surakarta dan atas usulan dari ketua konsulat pengurus besar NU Jawa Tengah yakni H. Abdul Choliq.

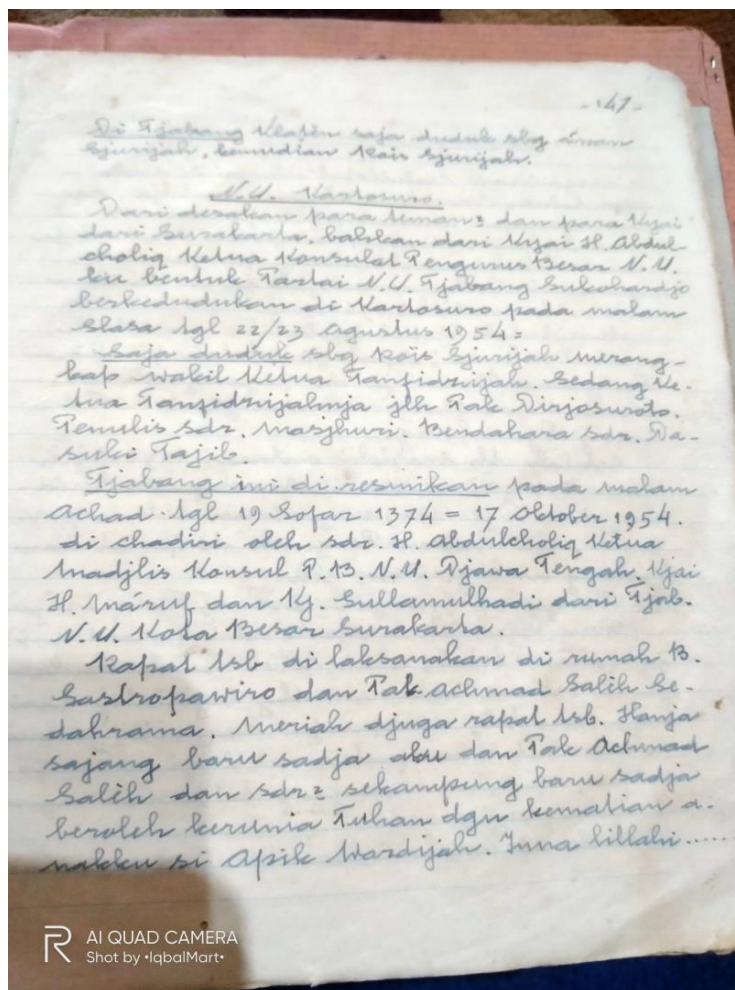
Dalam pembentukan PCNU Sukoharjo diadakan rapat terlebih dahulu yang bertempat di rumahnya Bapak Sastro Pawiro dan Mbah Ahmad Shaleh Sedahromo Lor Kartasura pada 22-23 Agustus tahun 1954.⁷⁴ Rapat tersebut turut dihadiri oleh kyai-kyai Surakarta yakni H. Abdul Choliq, Kyai Ma'ruf, dan Kyai Sullamulhadi dari NU Surakarta. Hasil rapat yang diadakan tersebut menghasilkan putusan bahwa tepat pada tanggal 17 Oktober 1954 PCNU Sukoharjo resmi berdiri dengan susunan kepengurusan sebagai berikut:

- KH. Walid Agus Hilal (Rais Syuriah dan Wakil Tanfidyah)
- Dirjosuroto (Tanfidyah)
- Maskuri (Sekretaris)
- Dasuki Tajib (Bendahara)⁷⁵

⁷⁴ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Rabu, 14 September 2022. Pukul 09.30 WIB.

⁷⁵ Ajie Najmuddin, *Menyambut Satu Abad NU*, (Surakarta: CV Karya Jaya Sentosa, 2020), hlm. 108.

Gambar 3.9 Berdirinya PCNU Sukoharjo



(Sumber: Foto peneliti ketika wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Kamis, 1 Desember 2022. Pukul 09.30 WIB)

Gambar 3.10 KH. Walid Agus Hilal Sebagai Rais Syuriah



(Sumber: Foto peneliti ketika wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Kamis, 1 Desember 2022. Pukul 09.30 WIB)

4. Mageri Kampung (Melindungi atau Membentengi Kampung)

KH. Walid Agus Hilal juga rutin mengadakan pengajian dengan membaca Shalawat Nariyah setiap seminggu sekali pada hari Jum'at dengan lokasi yang berpindah-pindah, kadang di rumahnya kadang di Masjid Pereng Sari. Pada hari Jum'at di akhir bulan, KH. Walid Agus Hilal memiliki ritual istilahnya *mageri*⁷⁶ kampung. Hal tersebut dilakukan KH. Walid Agus Hilal pada malam hari dengan berkeliling kampung sambil berdzikir membaca Shalawat Munjiyat sebanyak 1000x dengan tujuan agar kampung Sedahromo Kartasura dapat terjaga dari hal-hal yang buruk atau untuk menolak bala.⁷⁷ Kadang kalau ada santri atau jama'ah yang melihat, kalau mau ikut juga dipersilahkan KH. Walid Agus Hilal untuk ikut dan nanti bacaan Shalawat Munjiyat sebanyak 1000x membacanya juga dibagi. Jadi semisal ada 10 orang yang ikut, nanti satu orang kebagian membaca 100x Shalawat Munjiyat.⁷⁸

5. Membangun Tempat Ibadah Langgar Muslimat

KH. Walid Agus Hilal juga membangun sebuah tempat beribadah dengan nama *Langgar*⁷⁹ Muslimat. Pemberian nama muslimat sendiri bukan tanpa alasan, sebagaimana dalam organisasi Nahdlatul Ulama, ada berbagai bagian yang ada di dalamnya, diantaranya yakni IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama), IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama), Fatayat (Sebuah wadah yang anggotanya berisikan

⁷⁶ Mageri yakni melindungi atau menjaga dari sesuatu yang buruk.

⁷⁷ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Rabu, 14 September 2022. Pukul 09.30 WIB.

⁷⁸ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Rabu, 14 September 2022. Pukul 09.30 WIB

⁷⁹ Langgar yakni sebuah tempat beribadah yang ada di masyarakat Jawa atau umumnya disebut dengan surau.

para remaja beranjak dewasa khusus untuk perempuan), GP Ansor (Sebuah wadah yang anggotanya berisikan para remaja beranjak dewasa khusus untuk laki-laki). Oleh karena itu, nama muslimat dipilih oleh KH. Walid Agus Hilal supaya para wanita dapat memiliki wadah untuk berkumpul dan saling berdiskusi. Karena muslimat sendiri memiliki pengertian yakni sebuah wadah dalam organisasi Nahdlatul Ulama yang khusus untuk perempuan dengan usia tua.⁸⁰ Tapi untuk pengurusnya sekaligus sebagai imamnya juga ada laki-lakinya. Pada waktu itu, KH. Walid Agus Hilal menunjuk Ahmad Shaleh dan Hadi Sadat sebagai imam di Langgar Muslimat tersebut. Sampai saat ini Langgar Muslimat masih berdiri dan semakin luas setelah direnovasi. Tapi, Langgar Muslimat sudah tidak seperti dahulu lagi khusus untuk jama'ah perempuan melainkan sekarang bisa untuk semua kalangan.

Gambar 3.11 Langgar Muslimat



(Sumber : foto peneliti ketika observasi pada Hari Rabu, 27 Juli 2022. Pukul 10.20 WIB)

⁸⁰ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Rabu, 14 September 2022. Pukul 09.30 WIB.

6. Berdakwah Dengan Kesenian Musik Islami

Dengan memiliki jiwa seni yang tinggi, dalam berdakwah KH. Walid Agus Hilal juga menggunakan kesenian jedoran atau zaman sekarang istilahnya hadrah, KH. Walid Agus Hilal menggunakan kesenian tersebut supaya masyarakat dari semua kalangan dapat tertarik untuk ikut dalam jama'ahnya dan supaya tidak bosan ada selingan musiknya. Musik yang dilantunkan juga musik yang bernafaskan Islam yakni shalawatan dengan maksud juga agar para jama'ah senantiasa mengingat dan mencintai Nabi Muhammad SAW.⁸¹ Pada waktu itu KH. Walid Agus Hilal menggunakan kesenian Islami ketika ada acara aqiqahan dan hajatan. Anggotanya hanya terdiri vokalis atau yang bernyanyi dan pemukul rebana. Pada posisi vokalis diisi oleh Ibu Dzakiyah, Ibu Syamsiyah, Ibu Jariyah. Sedangkan pada posisi pemukul rebana dahulu hanya KH. Walid Agus Hilal. Untuk ukuran rebananya sendiri juga berbeda dengan zaman sekarang, dahulu rebananya lumayan besar dan berat.

Gambar 3.12 Alat Hadrah



(Sumber: Foto peneliti ketika observasi di Sedahromo Lor Kartasura, pada Hari Jum'at, 10 Juni 2022. Pukul 14.00 WIB)

⁸¹ Wawancara dengan KH. Ahmad Ruba'i selaku cucu dari KH. Walid Agus Hilal, pada Hari Rabu, 14 September 2022. Pukul 09.30 WIB.

BAB IV

DAMPAK DAKWAH KH. WALID AGUS HILAL TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI SEDAHROMO LOR KARTASURA

A. Bidang Pendidikan

Gambar 4.1 Plakat Yayasan Al-Hilal



(Sumber : foto peneliti ketika observasi pada Hari Rabu, 27 Juli 2022. Pukul 15.30 WIB)

Selain memiliki kontribusi pada bidang keagamaan, dakwah dari KH. Walid Agus Hilal juga memiliki pengaruh pada bidang pendidikan. Dengan dakwah yang beliau sampaikan kepada masyarakat Sedahromo Lor Kartasura yang begitu santun, membuat KH. Walid Agus Hilal memiliki jama'ah atau santri yang cukup banyak walaupun KH. Walid Agus Hilal berbeda dengan kiai atau ulama pada umumnya yang memiliki pondok pesanteren.

Sebagai rasa takzim kepada sang guru, ada santri yang mendirikan sebuah yayasan dengan embel-embel nama Hilal di belakang untuk menghormati dan mengenang jasa-jasa gurunya yakni KH. Walid Agus Hilal. Santri tersebut bernama Kiai Abu Tayyib, Kiai Khamidun, dan Slamet Iskandar. Salah satu santri yang bernama Abu

Tayyib ini juga merupakan mantu dari KH. Walid Agus Hilal karena menikah dengan anak dari KH. Walid Agus Hilal yang bernama Romlah.⁸² Jadi, Kiai Abu Tayyib beserta Kiai Khamidun, dan Slamet Iskandar ini mendirikan sebuah Yayasan pendidikan yang bernama Yayasan Islam Al-Hilal yang dibangun pada tahun 1970. Namun, tahun 1972 baru disahkan secara hukum. Yayasan ini sebenarnya pada awalnya bergerak pada bidang kesehatan dengan membangun sebuah Rumah Sakit Al-Hilal di Tipes, Selatan Lotte Mart. Belum selesai dibangun bahkan baru pondasi, pembangunan Rumah Sakit berhenti karena tanah yang ditempati ternyata tanah wakaf. Akhirnya Rumah Sakit Al-Hilal tidak jadi berdiri.⁸³ Kemudian yayasan ini fokus pada bidang pendidikan dengan menaungi beberapa lembaga pendidikan baik formal maupun informal, diantaranya yakni:

1. TK Islam Al-Hilal

TK Al-Hilal sebuah lembaga pendidikan untuk usia kanak-kanak. TK ini memiliki 3 cabang di Kartasura,⁸⁴ diantaranya yakni:

- TK Islam Al-Hilal 1

Bertempat di Dusun Sedahromo Lor Kartasura, dekat dengan SD Islam Al-Hilal. TK ini sampai saat ini masih aktif beroperasi.

⁸² Wawancara dengan KH. Muhajir Asyari selaku Ketua Yayasan Islam Al-Hilal, pada Hari Jum'at, 28 Mei 2021. Pukul 19.39. WIB.

⁸³ Wawancara dengan H. Mulyadi selaku Pembina Yayasan Al-Hilal pada Hari Jum'at, 11 November 2022. Pukul 15.30. WIB.

⁸⁴ Wawancara dengan H. Mulyadi selaku Pembina Yayasan Al-Hilal pada Hari Jum'at, 11 November 2022. Pukul 15.30. WIB.

Gambar 4.2 TK Islam Al-Hilal 1



(Sumber : foto peneliti ketika observasi pada Hari Rabu, 27 Juli 2022. Pukul 15.35 WIB)

- TK Islam Al-Hilal 2

Bertempat di Dusun Kabalan, Ngadirejo Kartasura. TK ini sudah tidak aktif kembali atau sudah tutup dan digantikan dengan Madrasah Diniyyah Raudhat Atfal Al-Hilal.

- TK Islam Al-Hilal 3

Bertempat di Dusun Sambon, Pucangan, Kartasura. TK ini dibangun di tanah wakaf dan sampai saat ini masih aktif beroperasi.

Gambar 4.3 TK Islam Al-Hilal 3



(Sumber : foto peneliti ketika observasi pada Hari Rabu, 27 Juli 2022. Pukul 16.00 WIB)

2. SD Islam Al-Hilal

SD ini terletak di Dusun Sedahromo Lor Kartasura, SD ini merupakan sebuah tempat belajar seperti pada umumnya. Namun, yang membedakan dengan SD yang lainnya, SD ini berpaham Nahdlatul Ulama yang mana dapat langsung dilihat dari logo atau nama yang menempel di tembok berlambang bintang 9 seperti halnya lambang Nahdlatul Ulama. SD ini pada awalnya bernama MI Nurul Iman kemudian berganti menjadi SD NU, namun pada waktu itu terjadi gejolak di era orde baru di mana organisasi atau apapun yang berbau Islam ruang geraknya dibatasi bahkan dipersempit. Oleh karena itu, nama SD NU berganti lagi menjadi SD Islam Al-Hilal atas usulan dari Abu Tayyib karena mengingat bahwa wilayah ini merupakan wilayah dakwah dari KH. Walid Agus Hilal.⁸⁵ Dari segi pelajarannya, banyak sekali pelajaran tentang keislaman khususnya ajaran Nahdlatul Ulama, diantaranya ada:

⁸⁵ Wawancara dengan H. Mulyadi selaku Pembina Yayasan Al-Hilal pada Hari Jum'at, 11 November 2022. Pukul 15.30. WIB.

- Fiqih
- Aqidah Akhlak
- Qur'an Hadist
- Sejarah Kebudayaan Islam
- Bahasa Arab

Gambar 4.4 SD Islam Al-Hilal



(Sumber : foto peneliti ketika observasi pada Hari Rabu, 27 Juli 2022. Pukul 15.15 WIB)

3. SMP Al-Hilal

SMP ini pada awalnya berlokasi sama dengan SD Islam Al-Hilal yakni bertempat di Sedahromo Lor Kartasura. Karena pada saat itu ada banyak kendala seperti fasilitas kurang memadai, tidak punya gedung, dan kekurangan pengajar. Oleh karena itu, pagi hari buat SD dan siang hari untuk SMP. Lama kelamaan ada tanah wakaf di Zahidin, Ngadirejo kemudian dibeli untuk dibangun SMP Al-

Hilal. Setelah sudah dibangun malah justru muridnya sedikit dan akhirnya sudah tidak aktif lagi.⁸⁶

4. Madin Masjid Tunggulsari

Madin merupakan singkatan dari Madrasah Diniyyah yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Hilal dan Masjid Tunggulsari. Nam Madin ini berlokasi di Sedahromo Lor Kartasura. Madin ini berbeda dengan sekolah umum, karena madin ini hanya belajar mengenai ilmu agama saja dan waktunya juga sore hari. Madin ini bisa dibilang sebagai tempat untuk menambah pengetahuan tentang agama bagi anak-anak. Madrasah Diniyyah sampai saat ini masih aktif.

Gambar 4.5 Madin Masjid Tunggulsari



(Sumber : foto peneliti ketika observasi pada Hari Rabu, 27 Juli 2022. Pukul 15.40 WIB)

⁸⁶ Wawancara dengan H. Mulyadi selaku Pembina Yayasan Al-Hilal pada Hari Jum'at, 11 November 2022. Pukul 15.30. WIB.

5. Madrasah Diniyyah Awaliyah Raudhat Atfal Al-Hilal

Madin ini juga lokasinya masih di Kartasura, tepatnya di Desa Kabalan, Ngadirejo. Madin ini dibangun karena TK Al-Hilal 2 sudah tidak aktif. Madin ini sampai sekarang masih aktif.⁸⁷

Gambar 4.6 Madrasah Diniyyah Awaliyah Raudhat Atfal Al-Hilal



(Sumber : foto peneliti ketika observasi pada Hari Rabu, 27 Juli 2022. Pukul 10.00 WIB)

⁸⁷ Wawancara dengan H. Mulyadi selaku Pembina Yayasan Al-Hilal pada Hari Jum'at, 11 November 2022. Pukul 15.30. WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa KH. Walid Agus Hilal ini adalah seorang ulama atau kiai yang berpaham NU dan juga seorang mursyid Tarekat Syadziliyah di Solo Raya. Nama lengkapnya yakni KH. Walid Agus Hilal. Lahir pada tahun 1911 di Dukuh Tojayan, Desa Karangduren, Kecamatan Kebonarum, Kabupaten Klaten. Ayahnya bernama KH. Ahmad Bashrawi bin Hasan Ali al-Banyumasi dan ibunya bernama Bashrawi Putri. Beliau hanya memiliki 1 kakak yakni Mashudi. Beliau terlahir dari keluarga yang bisa dibilang keluarga kaya dan alim, ibunya ialah seorang penjual emas, intan, dan berlian atau pada zaman dulu disebut dengan *Poro* dan ayahnya seorang ulama. KH. Walid Agus Hilal memiliki karakter yang berwibawa, tinggi, gagah, cerdas, mempunyai seni yang tinggi serta memiliki sifat yang sangat rendah hati. KH. Walid Agus Hilal ini memiliki 2 istri, istri yang pertama bernama Marfu'ah berada di Tojayan, Klaten tempat kelahirannya. Sedangkan istri keduanya bernama Sri Halimah berada di Sedahromo Kartasura. Dengan istri pertamanya dikarunai 5 orang anak, diantaranya yakni Romlah, Wardiyah, Agus Sudarmadji, Anisa, dan Minatin. Kemudian dari istri keduanya dikarunai 2 orang anak yakni Nuriyati dan Edi Samsidar. KH. Walid Agus Hilal ini tidak memiliki pesantren namun hanya memiliki santri yang disebut santri kalong. Lingkup dakwah dari KH. Walid Agus Hilal juga cukup luas diantaranya yakni, Palu Ombo, Yogyakarta, Magelang, Klaten, Kartasura, dsb. Pada usia muda KH. Walid Agus Hilal berangkat haji ke tanah suci dengan sang kakak. Pendidikan dari KH. Walid

Agus Hilal lebih condong atau dominan ke agama, dikarenakan bahwa ayah dari KH. Walid Agus Hilal ini adalah seorang ulama yang mana menginginkan anaknya untuk dapat meneruskan tongkat estafetnya dalam dunia agama. Pendidikan yang pertama yang didapat KH. Walid Agus Hilal langsung dari ayahnya. Pendidikan kedua yang didapat oleh KH. Walid Agus Hilal dari seorang kakak dari ayahnya atau dalam masyarakat Jawa disebut dengan *Pak Gedenya* yang bernama Kiai Taftazani di Banyumas dan di Al-Irsyad. Pendidikan ketiga KH. Walid Agus Hilal didapat dari Kiai Abdul Mu'id Tempursari, Klaten. Pendidikan keempat didapat KH. Walid Agus Hilal dari Mbah Dimiyati Tremas. Dengan berbekal ilmu yang mumpuni, KH. Walid Agus Hilal juga disuruh membantu mengajar di Tremas dan di Pondoknya Mbah Kiai Dalhar Watucongol Magelang yakni Pondok Darussalam. Selain itu, pada tahun 1960 dengan memiliki seni yang tinggi, KH. Walid Agus Hilal mampu membuat sebuah karya yang berjudul Kasidah Al-Hilaliyah. Selang 6 tahun kemudian, pada tahun 1966 KH. Walid Agus Hilal tutup usia dan dimakamkan di makam Hastana Kendal Sedahromo Lor Kartasura.

Kentalnya ajaran NU di Sedahromo Kartasura sampai sekarang ini tidak bisa terlepas dari peran atau kontribusi dari KH. Walid Agus Hilal. Kiprahnya dalam dunia dakwah sangat luar biasa karena dakwah yang beliau sampaikan sangat lembut dan halus. Di bidang keagamaan, dakwah dari KH. Walid Agus Hilal seperti halnya Walisongo khususnya Sunan Kalijaga dengan seninya yang tinggi lewat wayang, tembang, dsb. Begitupun KH. Walid Agus Hilal yang berdakwah dengan membuat syair-syair pujian dengan nama Kasidah Al-Hilaliyah. Selain itu, KH. Walid Agus Hilal juga berkontribusi dalam pendirian PCNU Sukoharjo, mendirikan Langgar Muslimat, mengadakan

pengajian majelis dzikir Tarekat Syadziliyah, mageri kampung, dan berdakwah dengan menggunakan kesenian Islami.

Dampak dari adanya dakwah KH. Walid Agus Hilal di Sedahromo Kartasura sangat terasa hingga saat ini khususnya dalam perkembangan pendidikan keagamaan di Sedahromo Lor Kartasura. Di bidang pendidikan, KH. Walid Agus Hilal mencetak atau melahirkan kader-kader yang nantinya bertujuan untuk dapat meneruskan tongkat estafet ajaran NU pada generasi yang akan datang dengan membangun sebuah Yayasan yang diberi nama Yayasan Al-Hilal. Yayasan tersebut didirikan oleh Kiai Abu Tayyib, Kiai Khamidun, dan Slamet Iskandar pada tahun 1970 dan disahkan secara hukum pada tahun 1972. Yayasan tersebut menanggung beberapa lembaga pendidikan diantaranya yakni TK Islam Al-Hilal, SD Islam Al-Hilal, SMP Al-Hilal, dan Madrasah Diniyyah.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti ingin memberikan sedikit saran supaya peneliti selanjutnya dapat menghasilkan karya ilmiah terkait sejarah lokal khususnya tentang peran atau kontribusi tokoh lokal dalam khazanah Islam sebagai penerus dari KH. Walid Agus Hilal yang belum banyak orang yang mengetahuinya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Amaliyah dzikir dari Tarekat Syadziliyah.

K.H. Agus Hilal. *Kasidah Al-Hilaliyah*. Kartasura: Yayasan Al-Hilal. 1960.

Kitab Adu'a wal Awrad wal Azimat.

Pembentukan berdirinya PCNU Sukoharjo.

Silsilah mursyid Tarekat Syadziliyah Solo Raya.

Buku

Abu, Imron Amar. *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*. Kudus: Menara Kudus. 1992.

Alba, Cecep. *Cahaya Tasawuf*. Bandung: CV. Wahana Karya Grafika. 2009.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos. 1999.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1986.

Dudung, Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. 2011.

Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial di masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Huda, Nor. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015.

- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta. 2013.
- Najmuddin, Ajie. *Menyambut Satu Abad NU*. Surakarta: CV Karya Jaya Sentosa. 2020.
- Sepmady Hutahaean, Wendy. *Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press. 2021.
- Suhartono, W Pranoto. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka Iman. 2016.
- Taufik Abdullah, dkk. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES. 1978.
- Van, Martin Brinessen. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan. 1999.

Jurnal

- Fuad, Falakhuddin. *Dakwah Wali Songo dan Islamisasi di Jawa*. Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat. Jilid. 28. Terbitan 1. hlm. 1. 2017.
- Goa, Lorentius. *Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Jurnal Kateketik dan Pastoral. Vol. 2. No. 2. hlm. 56. 2017.
- Shodiq, Muh Fajar. *Kyai Ageng Henis dalam Sejarah Industri Batik Laweyan*. Gema, Thn Xxx/52/. 2016. hlm. 11.
- Daud, Safari. *Antara Biografi dan Historiografi*. Jurnal Analisis. Vol. 13. No. 1. hlm. 245. 2013.
- Wardani. *Internalisasi nilai dan konsep sosialisasi budaya dalam menjunjung sikap persatuan masyarakat Desa Pancasila*. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol. 6. No. 2. hlm. 165. 2019.

Skripsi

- Bayumi, Skripsi. *Peranan K.H Balian dalam Bidang Sosial, Politik dan Sosial Keagamaan di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin (1960-2008)*, Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2018.
- Humaini, Abdullah, *Peranan KH. Abdul Qadir Dalam Mengembangkan Islam di Jambi Seberang (1914-1970)*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Marlina, Skripsi. *Peran K.H. Sulaiman (1865-1954) dalam Bidang Sosial, Budaya dan Agama di Desa Ujung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin*, Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2016.
- Nur, Muhammad Ilham, Skripsi. *Biografi KH. Abdul Karim Djamak (1926-1996)*, Jambi: Universitas Jambi, 2020.
- Pramanda, Hafizhan Putra, Skripsi. *Menapaki Jejak Hadrah Fattahilah 1998-2019*, Surakarta: UIN Raden Mas Said, 2021.

Artikel

- Sasongko, Agung. 2017. "Memahami Dakwah" <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/01/24/ok995r313-memahami-dakwah> (diakses pada Selasa, 13 April 2021 Pukul 10.09).

Wawancara

- Wawancara dengan Bp. KH. Achmad Ruba'i selaku cucu dari Mbah Hilal, pada Hari Selasa, 22 April 2022. Pukul 16.30 WIB.
- Wawancara dengan Bp. Khumaidi selaku anggota jama'ah Sema'an, pada Hari Jum'at, 10 Juni 2022. Pukul 14.00 WIB.

Wawancara dengan Ibu Parni selaku anggota jama'ah Nariyahan, pada Hari Rabu, 15 Juni 2022.

Pukul 16.00 WIB.

Wawancara dengan Bp. Agus Sutopo selaku anggota jama'ah Muqadaman, pada Hari Sabtu, 11

Juni 2022. Pukul 17.00. WIB.

Wawancara dengan Bp. Alwi Hidayat selaku tokoh masyarakat, pada Hari Kamis, 15 Desember

2022. Pukul 17.05. WIB.

Wawancara dengan Bp. H. Mulyadi selaku Pembina Yayasan Al-Hilal, pada Hari Jum'at, 11

November 2022. Pukul 15.30. WIB.

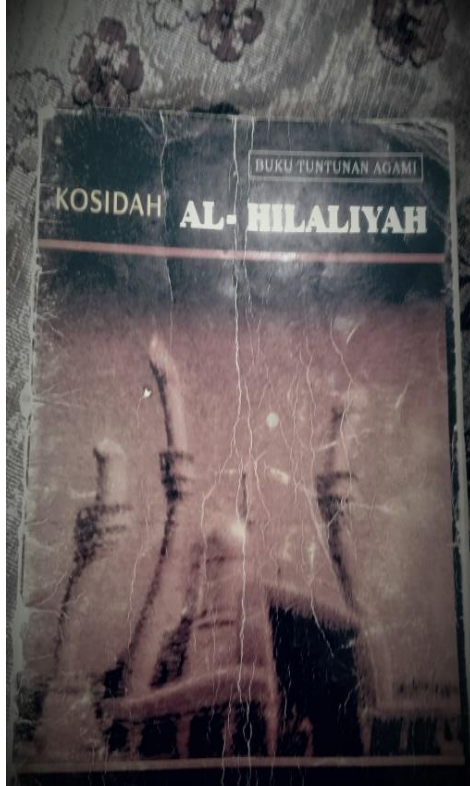
Wawancara dengan Bp. KH. Muhajir Asyari selaku ketua Yayasan Islam Al-Hilal, pada Hari

Jum'at, 28 Mei 2021. Pukul 19.39. WIB.

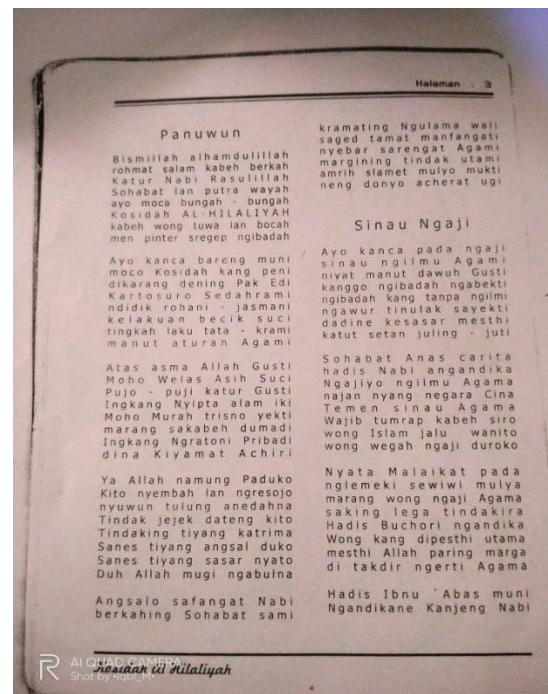
Wawancara dengan Bp. Nadzir selaku tokoh masyarakat, pada Hari Senin, 30 Mei 2022. Pukul

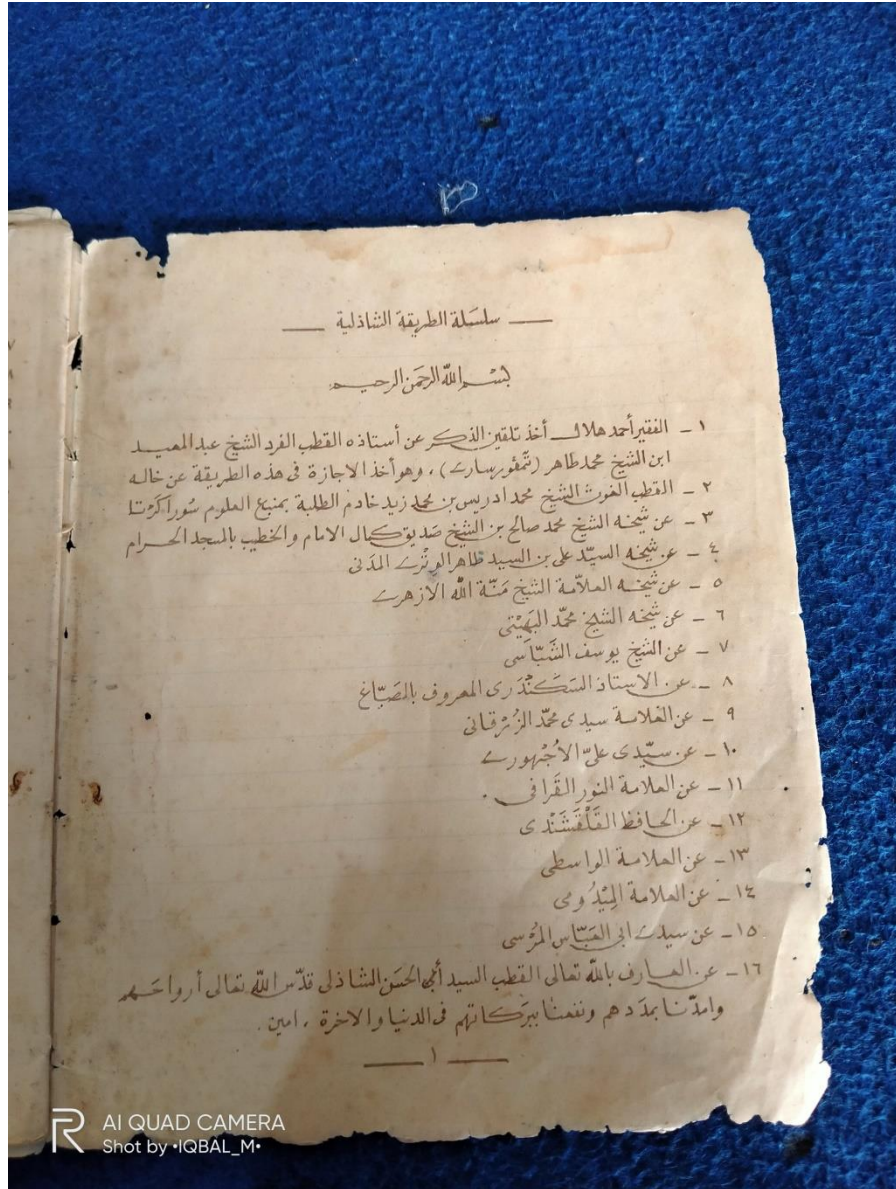
19.00. WIB.

LAMPIRAN

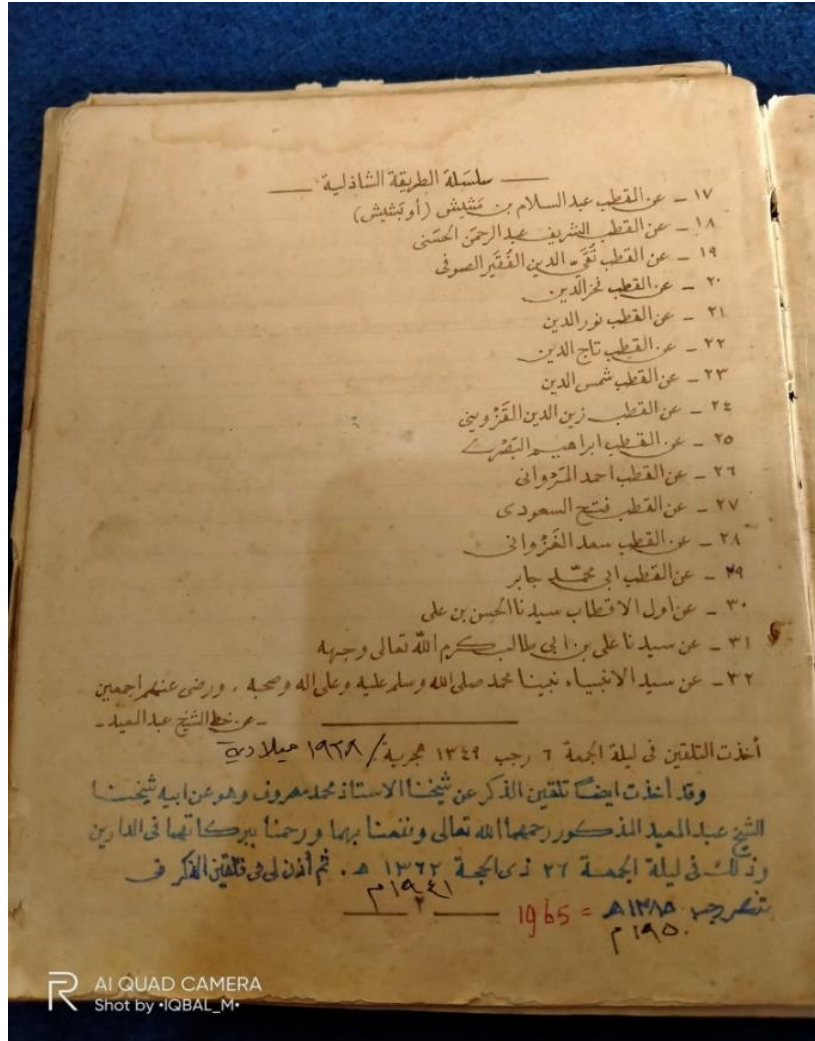


Karya Mbah Hilal

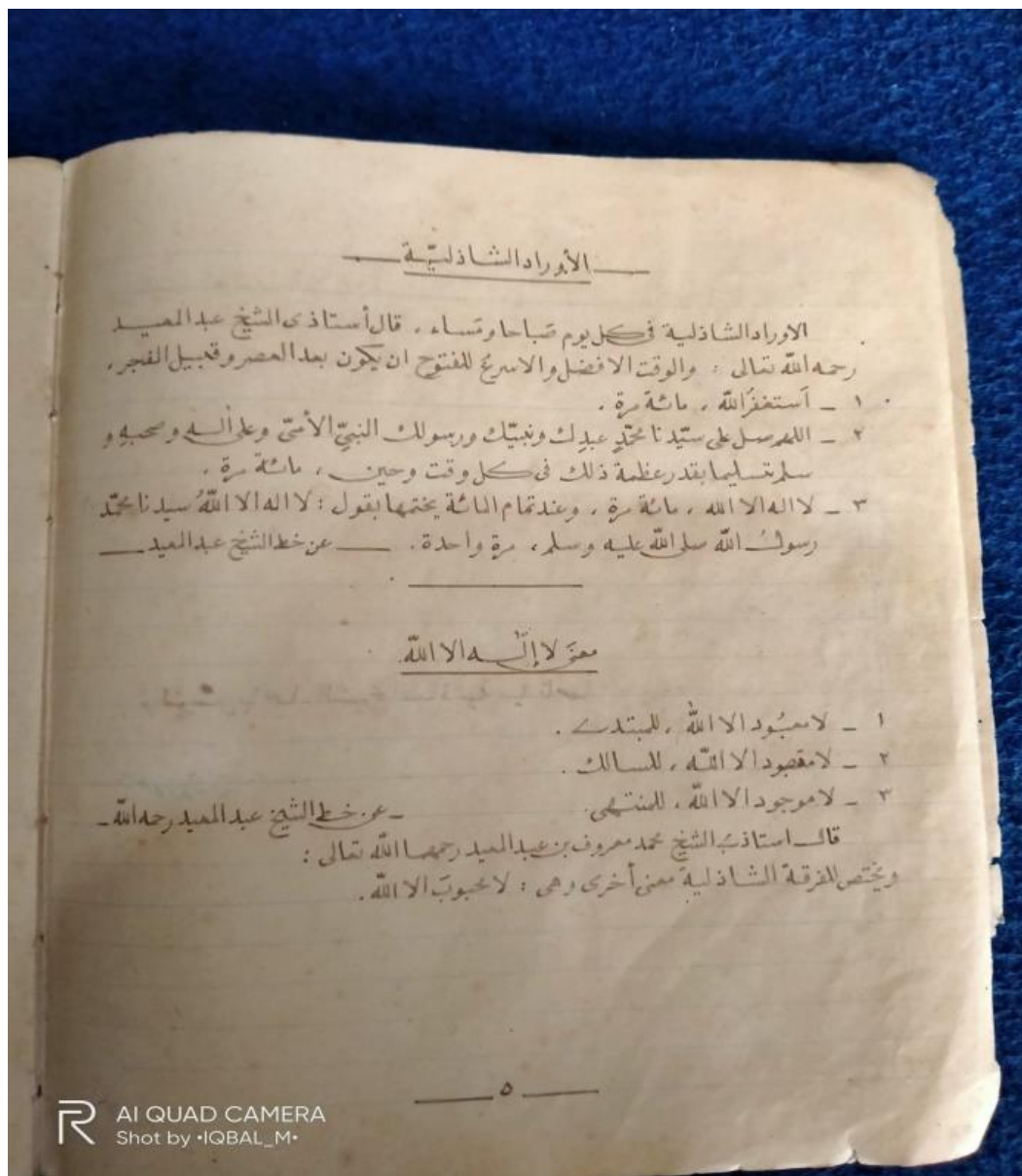




Silsilah Kemursyidan



Tahun Kemursyidan



Amalan dzikir Tarekat Syadziliyah

- 147 -

Di Tjabung Klapan raja duduk sbg Lurah
Sjuriyah, kemudian Rais Sjuriyah.

N.U. Kartasuro.

Dari desakan para teman-teman dan para Kyai
dari Surakarta, balikan dari Kyai H. Abdul
choliq Ketua Konsulat Penguasa Besar N.U.
berbentuk Partai N.U. Tjabung Sukoharjo
berkedudukan di Kartasuro pada malam
Sabtu lgl 22/23 Agustus 1954 =

Raja duduk sbg Rais Sjuriyah merang-
kap wakil Ketua Tanfidziyah. Bedang Ke-
tua Tanfidziyahnya jhr Pak Dirjosuroto.
Penulis sdr. Masjhuri. Bendahara sdr. Da-
sulki Tajib.

Tjabung ini di-resmikan pada malam
Achad. lgl 19 Sofar 1374 = 17 Oktober 1954.
di chadiri oleh sdr. H. Abdulcholiq Ketua
Madjlis Konsul P. B. N.U. Djawa Tengah, Kyai
H. Maruf dan Ky. Sullamulhadi dari Tj. Jab.
N.U. Kota Besar Surakarta.

Rapat tsb di laksanakan di rumah B.
Sastropawiro dan Pak Achmad Salih Se-
dahrama. Meriah djuga rapat tsb. Hanya
sajang baru sadja abis dan Pak Achmad
Salih dan sdr-2 sekampung baru sadja
beroleh kerumia Tuhan dgn sematian a-
nakku si Apik Wardiyah. Inna lillahi.....

Foto KH. Walid Agus Hilal





Rombongan peziarah



Peziarah dari berbagai daerah

Arsitektur di Sedahromo Kartasura





Langgar Muslimat



Madrasah Diniyah Masjid Tunggulsari



Masjid Tungulsari

Arsitektur di Kabalan Kartasura



Arsitektur di Pucangan Kartasura



Amaliyah Nahdlatul Ulama



Tahlilan



Nariyahan



Muqadaman



Muhajadahan



Maulidan

Daftar Narasumber

Nama : Bp. KH. Ahmad Ruba'i

Alamat : Perengsari Tunggul Sari Kartasura



Nama : Bp. KH. Muhajir Asyari

Alamat : Sedahromo Lor Kartasura



Nama : Bp. Nadzir Chamim

Alamat : Sayuran Kartasura



Nama : Bp. H. Mulyadi

Alamat : Mangkubumen Ngadirejo Kartasura



Nama : Bp, Khumaidi
Alamat : Sedahromo Lor Kartasura



Nama : Bp. Alwi Hidayat
Alamat : Kabalan, Ngadirejo



Nama : Bp. Agus Sutopo

Alamat : Sedahromo Lor Kartasura



Nama : Ibu Parni Latif

Alamat : Sedahromo Lor Kartasura



DAFTAR RIWAYAT HIDUP KH. ACHMAD RUBA'I

Nama : Ahmad Ruba'i
TTL : Surakarta, 15 Agustus 1967
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Perengsari, RT 02 RW 05 Kartasura
Status : Sudah Menikah
Tinggi Badan : 170 Cm
Berat Badan : 60 Kg
Pendidikan : 1. TK Islam Darussalam Jayengan
2. SD Islam Darussalam Jayengan
3. SMP Al-Islam 1 Surakarta
4. SMA Al-Islam 1 Surakarta
5. Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Data Pribadi

Nama : Iqbal Maulana
TTL : Sukoharjo, 30 Juni 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Sedahromo Lor RT 02 RW 07 Kartasura
Status : Pelajar
Tinggi Badan : 160 Cm
Berat Badan : 60 Kg
Gol. Darah : O
Pendidikan : 1. TK Islam Pranatami (2005-2006)
2. SD Islam Al-Hilal (2006-2012)
3. MTs N 2 Surakarta (2012-2015)
4. SMA N 2 Sukoharjo (2015-2018)
5. UIN Raden Mas Said Surakarta (2018-2022)
Email : maulanaikbal583@gmail.com
No. HP : 089655719750

B. Pengalaman Organisasi

1. Anggota UKM Olahraga Divisi Tenis Meja (2018)
2. Anggota Grup Hadrah Barokah

C. Prestasi

1. Juara 3 Tenis Meja Liga Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta

D. Kompetensi & Keahlian

1. Mampu mengoperasikan Microsoft Office (Word, Power Point, Excel)
2. Mampu bekerja sama dalam tim/teamwork
3. Teliti
4. Disiplin
5. Suka mengetik
6. Bertanggung Jawab

E. Kegiatan Sertifikasi

1. Sertifikasi Aplikasi Perkantoran Tahun 2021 (Microsoft Word, Power Point, Excel) .
2. Sertifikasi TOSA Tahun Tahun 2021 (Tes Bahasa Arab) .
3. Sertifikasi TOSE Tahun 2019 (Test Of Standard English).
4. Sertifikasi Standar Kompetensi Lulusan Ibadah Tahun 2018.
5. Sertifikasi Standar Kompetensi Lulusan Al-Qur'an Tahun 2018.
6. Sertifikasi Program Pendampingan Pengembangan Muslim Integral Tahun 2019.
7. Sertifikasi Sebagai Peserta Seminar Sejarah “Pentingnya Sejarah di Era Milenial” Tahun 2018.
8. Sertifikasi Sebagai Peserta Seminar Sejarah “Urub Iku Urub: Untaian Persembahan 70 Tahun Peter Carey” Tahun 2019.
9. Sertifikasi Sebagai Peserta Seminar Sejarah “Menyingkap Sejarah Sosial dan Budaya Kraton Kartosuro” Tahun 2019.
10. Sertifikasi Sebagai Peserta Seminar Sejarah “Peristiwa Tiga Daerah: Revolusi dalam Revolusi Karya Anton E Lucas” Tahun 2020.